

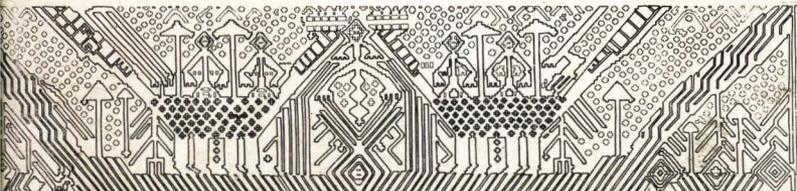
Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Pewaris

Wisran Hadi



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



PEWARIS

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Oleh
WISRAN HADI

~~PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV :
PEROLEHAN :
TGL :
SANDI PUSTAKA :~~

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 2006
PEROLEHAN :
TGL : 6-4-09
SANDI PUSTAKA :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SAstra
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 811 / 4284
Tanggal terima	: 6-8-1984
Beli/hadiah dari	: Proyek PPSID
Nomor buku	: 5
Kopi ke	: 5

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalai dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah, dengan

harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

LANGIT MENGAMBANG KEMERAHAN. ANGIN BERTIUP RESAH MERAUNG KERING MENYENTUH PINGGIRAN BUKIT BATU TERJAL YANG MENGELILINGI LEMBAH TAK BERAIR. MATAHARI SORE CONDONG DI UJUNG BUKIT MEMBA-
YANGI TANAH YANG KERAS BAGAI BA-
TU.

BEBERAPA LEKAKI TERUS MENGGALI TANAH. SUARA CANGKUL BERADU DENGAN BATU MELENGKING MENJENG-
KELKAN. BEBERAPA CANGKUL PATAH DAN BEBERAPA LELAKI MENYUMPAH.

DI BAWAH PAYUNG HITAM SEORANG PEREMPUAN DUDUK GELISAH. ME-
NUNGGU DI SAMPING MAYAT YANG TERBUJUR KAKU. DIA INGIN SECEPAT-
NYA PENGUBURAN SELESAI.

PEREMPUAN : Cepat, cepat. Kuburkan mayat.
Cepat, cepat. Sebentar lagi gelap.

PARA LELAKI TERUS JUGA MENGGALI, MENGGALI DAN MENGGALI. TAPI MERE-
KA TIDAK JUGA BERHASIL. BEBERAPA LELAKI DATANG LAGI MENYERET CANGKUL. MEREKA LETIH DAN PUTUS ASA. BEBERAPA LAMA MEMANDANGI MAYAT, PEREMPUAN ITU, TEMAN-TE-
MANNYA DAN DIRI MEREKA SENDIRI. MEMANDANG KEKECEWAAN YANG DI-
TAMPAR SUARA BURUNG-BURUNG BE-
TERBANGAN.

- LELAKI : Tanah tidak menerima jasadnya.
- LELAKI : Tidak mungkin dikuburkan sebelum malam.
- LELAKI : Dengan cara apa pun harus dilakukan.
- LELAKI : Tapi bagaimana? Tanah ini tidak bisa digali.
- PEREMPUAN : Sebentar lagi gelap. Lihat ke sana. Menakutkan. Bukit batu seakan menerkam matahari. Serasa aku didesak meninggalkan tempat ini. Tapi tidak mungkin aku pergi. Aku tidak ingin memikul kutukan terus menerus. Apalagi disesali anaknya bila datang.
- LELAKI : Kalau turunannya ada, dia harus menguburkannya.
- PEREMPUAN : Kita berkewajiban menguburkan mayat siapa pun.
- LELAKI : Tapi tidak berhasil juga.
- LELAKI : Kematianya tidak disetujui alam.
- LELAKI : Dan tidak diketahui anaknya.
- PEREMPUAN : Kalau anaknya di sini, pasti dia tahu. Tapi dia telah pergi jauh sebelum ini.
- LELAKI : Pergi diam-diam dalam malam, melarikan diri karena melihat Anggang Gading sebelum waktunya.
- LELAKI : Anggang Gading pun hilang meninggalkan kutukan.
- LELAKI : Padahal itu adalah pantangan.
- PEREMPUAN : Bukan begitu soalnya, bukan begitu.
- LELAKI : Semua keluarganya yang jauh dan yang dekat, selalu menyembunyikan persoalan yang sebenarnya.
- PEREMPUAN : Tidak pernah disembunyikan. Hanya orang-orang usil yang suka memutar balikkan fakta.
- LELAKI : Aku menyaksikan peristiwa itu.

- LELAKI : Juga aku. Karena melanggar pantang Anggang Gading menghilang.
- LELAKI : Tapi juga karena kesalahan kita sendiri.
- PEREMPUAN : Ya. Karena kesalahan kita sendiri. Anggang Gading tidak boleh dipertanyakan, dibandingkan atau disejajarkan dengan yang lain.
- LELAKI : Bahkan tanah membatu adalah lanjutan kutukan dari kehilangannya.
- LELAKI : Ulurkan lidahmu.
- LELAKI : Kenapa?
- LELAKI : Ulurkan.
- LELAKI : (MENGULURKAN LIDAH)
- LELAKI : Kukira patah.
- LELAKI : Apa hubungannya?
- LELAKI : Hanya lidah yang patah mengatakan semua kutukan karena Anggang Gading hilang.
- LELAKI : Ha? Tidak. Tanah membatu dan kering, mayat bergelimpangan, bukankah itu kutukan yang menimpa kita akhir-akhir ini.
- LELAKI : Tidak.
- LELAKI : Ya. Semua karena kutukan.
- LELAKI : Tidak. Karena kita tidak dapat mengatasi keadaan.
- PEREMPUAN : Cepat, cepat. Sebentar lagi gelap.
- LELAKI : Iya! Iya! Tapi bagaimana menggali tanah ini!
- LELAKI : Timbun saja.
- LELAKI : Semua batu telah menyatu di bukit ini.
- LELAKI : Kutukan ini benar-benar mengerikan.
- LELAKI : Kutukan bertumpuk datang, sedangkan dia belum tentu pulang.
- LELAKI : Padahal akan menjadi miliknya juga kelak.

Dialah satu-satunya pewaris. Tapi terlalu terburu nafsu.

- PEREMPUAN : Tidak terburu nafsu, tidak.
- LELAKI : Dan semua keluarganya meninggal bersama kesuburan tanah jadi gersang.
- LELAKI : Kematian ibunya sekarang hanya lanjutan peristiwa.
- LELAKI : Tapi kita tersiksa karena tidak dapat menguburkan.
- LELAKI : Kematian yang luar biasa. Satu-satunya yang dapat menguburkan hanya anaknya sendiri.
- LELAKI : Apa kau kira anaknya dapat merobah tanah ini.
- LELAKI : Biar dibawanya.
- LELAKI : Ke mana? Dan sementara itu mayat ibunya kita usung ke mana-mana!
- LELAKI : Anaknya tidak akan pulang.
- LELAKI : Pasti tidak. Aku tahu betul siapa dia. Keras hati dan bodoh.
- LELAKI : Nafsu besar tapi pengecut!
- PEREMPUAN : Siapa tahu anaknya pulang. Mungkin sekarang masih di jalan.
- LELAKI : Itu harapan, jangan dengarkan.
- LELAKI : Kita mengharap anaknya pulang agar dapat menguburkan ibunya. Sekaligus meringankan beban kita.
- LELAKI : Bila ternyata tanah ini bertambah keras.
- LELAKI : Urusannya.
- LELAKI : Mayat ini urusan kita. Harus dikuburkan. Peduli anaknya. Kita harus menggali terus.
- LELAKI : (MEMUKULKAN CANGKUL KE TANAH BEBERAPA KALI. TERDENGAR BUNYI DUA BENDA KERAS BERADU)

- Kau dengar? Bagaimana menggali tanah seperti itu?
- LELAKI : Mengingat kondisi, terpaksa mayat ini dibiarkan.
- LELAKI : Kutukan berikutnya akan datang lagi.
- LELAKI : Bakar.
- LELAKI : Itu lebih mungkin.
- PEREMPUAN : Apa? Bakar? Kemudian jasadnya hilang dalam debu? Tidak. Sebagaimana lahirnya utuh dikembalikan juga harus utuh.
- LELAKI : Kalau keadaan terdesak bagaimana?
- PEREMPUAN : Tidak soal. Yang penting dia punya kuburan.
- LELAKI : Tujuan kita mengubur mayat atau membuat kuburan?
- PEREMPUAN : Kuburan akan menentukan nasib anaknya. Juga sebagai bukti sejarah.
- LELAKI : Kalau memang turunannya harus punah, tidak perlu susah payah mempertahankan pewarisnya.
- LELAKI : Selama pewarisnya tidak ada, Anggang Gading tidak akan kembali. Kita akan terus tertimpa kutukan-kutukan.
- LELAKI : Anggang! Anggang! Anggang Gading itu apa sebenarnya!
- PEREMPUAN : Lambang segala tujuan, Yung! Berapa kali harus kuulang. Kalau itu tidak ada, tujuan kita untuk makmur, tanah subur, bersatu, jujur, adil dan bahagia tidak akan tercapai. Pokoknya tanpa Anggang Gading hidup kita tidak sempurna.
- LELAKI : Kita hidup dan hadir di sini bukan karena Anggang Gading.
- LELAKI : Kita di sini karena senasib.
- LELAKI : Tujuannya cuma menggali kubur.

- LELAKI : Itu namanya persatuan nasib.
- LELAKI : Persatuan?
- PEREMPUAN : Cepat, cepat. Mayat ini hanya butuh dikuburkan.
- LELAKI : Bisanya hanya mendesak.
- PEREMPUAN : Apa?
- LELAKI : Hanya mendesak!
- PEREMPUAN : Kalau Anggang Gading masih ada, Yung, aku tidak akan mendesak seorang pun. Aku yang menguburkannya sendiri.
- LELAKI : Dikuburkan di mana? Di sini?
- PEREMPUAN : Di tanah ini. Di pandam pekuburannya ini.
- LELAKI : Semua tanah telah membatu.
- PEREMPUAN : Aku gali sampai mati.
- LELAKI : Itu nekat namanya.
- PEREMPUAN : Makanya. Karena aku tua tidak mau nekad.
- LELAKI : Kacau.
- PEREMPUAN : Apa?
- LELAKI : Dengar! Ada orang bicara!
- SEMUA MENDENGARKAN DENGAN TELITI.
- PEREMPUAN : Pasti anaknya.
- LELAKI : Berapa orang anaknya.
- PEREMPUAN : Satu. Pasti. Pasti anaknya.
- LELAKI : Lalu, dia bicara sama siapa?
- PEREMPUAN : Bersama penggali kubur yang kuat. Mereka tidak hanya bisa bicara.
- LELAKI : Perempuan sial!
- PEREMPUAN : Apa?
- LELAKI : Dengar! Dengar!
- SEMUA MENDENGARKAN LAGI. TIBA-TIBA

BA PEREMPUAN MELEDAK KEGEMBIRANNYA.

- PEREMPUAN : Pasti. Pasti anaknya.
(BERTERIAK) Kami di sini, oi, kami di sini.
Ibumu telah meninggal, oi, ibumu meninggal.
Ya kan. Pasti anaknya.
- SUARA : Dia meninggal, oi...
- PEREMPUAN : Ya kan? Pasti dia. Pasti. Akhirnya semua beres. Ibunya dapat dikuburkan. Anaknya datang.
- LELAKI : Apa kau kenal suara anaknya?
- PEREMPUAN : Kenapa tidak. (BERTERIAK LEBIH KERAS)
Cepat, oi, cepat.
Dia minta dikuburkan anaknya sendiri, oi,
Kuburkan sendiri, oi..
- LELAKI : Jadi, usaha kita selama ini tidak ada artinya lagi.
- LELAKI : Jangan tersinggung. Yang lebih penting sering terlupa bila perempuan terlalu gembira. Perempuan ini jenis yang unik.
- PEREMPUAN : Apa? Bagaimana perempuan?
- LELAKI : Perempuan itu kacau tapi unik.
- PEREMPUAN : Ha? Yayayaya. Hehe..
- SUARA : Oi, jalannya lewat mana, oi..
- PEREMPUAN : (BERTERIAK) Masuk dari kedua celah, oi..
kedua celah.
Ya kan. Pasti anaknya. Dia akan menguburkan ibunya.
- LELAKI : Lebih baik kita pergi saja.
- PEREMPUAN : Kita harus menyambutnya.
- LELAKI : Tidak perlu.
- PEREMPUAN : E, e, e, bukankah dia satu-satunya pewaris Anggang Gading?
Kita harus mengelukan kedatangannya. Sete-

lah menguburkan ibunya dia langsung menerima warisan. Sekaligus akan menghentikan segala kutukan. Dia harus ditunggu.

Ayo. Gembira. Gembira.

BEBERAPA LELAKI ITU BERGEMBIRA BERSAMA PEREMPUAN ITU.

LELAKI : Sudahlah. Nanti kau kecewa.

PEREMPUAN : Tidak. Aku telah terbungkuk memikul kutukan selama ini.

Aku tidak akan kecewa. Percayalah.

Ayo terus. Gembira. Gembira.

MEREKA TERUS BERGEMBIRA.

KEMUDIAN MASUK BEBERAPA ORANG MENGUSUNG MAYAT DAN MELETAKKANNYA DENGAN LETIH. DI ANTARA MEREKA MENCOBA MENGGALI TANAH. PEREMPUAN MENGEJAR DAN MERATAPI MAYAT ITU.

PEREMPUAN : Oi, masihkah?

Masihkah kau lihat bintang berlari dalam malam.

Matamu mengerdip cakrawala di ujung pebukitan.

Merah basah menuruni jalan setapak .

Memintas kekecewaan.

Oi, masihkah

Masihkah kau lupa sejarah tempat kita hadir bersama.

Warisan ribuan tahun dengan beribu cerita. Anggang Gading lambang dari segala tujuan. Memancarkan warna di tiap lekukan kehidupan.

Oi, masihkah.

Musim berganti kau tak berberita.

Cahaya redup menyusuk lengang.

Air mata mengering nyanyian lama hilang.

Sendiri-sendiri kita nyanyikan kehidupan yang panjang.

Oi, masiakah
Masiakah, oi

SEMENTARA ITU PADA BAHAGIAN LAIN
BEBERAPA LELAKI BERTANYA KEPADA
ORANG-ORANG YANG BARU DATANG.

- LELAKI : Ini mayat siapa.
PENDATANG : Mayat wanita.
LELAKI : Siapa wanitanya.
PENDATANG : Istrinya.
LELAKI : Istrinya siapa.
PENDATANG : Istri dari suami yang sudah lama di rantau.
LELAKI : Siapa suaminya.
PENDATANG : Lelaki di sini. Kata orang dialah pewaris Anggang Gading.
LELAKI : Apakah dia sudah beristri?
PENDATANG : Ya. Ini mayatnya.
LELAKI : Wah, bagaimana ini.
PEREMPUAN : (SADAR KEMBALI) Apa kau katakan?
LELAKI : Mayat ini bukan dia. Tidak usah ditangisi.
PEREMPUAN : Ha? Lalu siapa?
PENDATANG : Istrinya.
PEREMPUAN : O, jadi, jadi, jadi bukan dia? Pasti? Syukur, syukur..
Jadi bukan dia? Syukur, syukur. Maaf, ya. Terlanjur aku menangisi mayatmu.
Yaya, kita masih punya harapan menunggunya.
PENDATANG : Siapa dia?
PEREMPUAN : Dia. Pewaris Anggang Gading. Ini mayat ibunya.

- PENDATANG : O, jadi ini mayat ibunya?
- PENDATANG : Tapi ibunya sudah meninggal.
- PEREMPUAN : Kau tidak percaya ini mayat ibunya? Lelaki di sini semua dapat jadi saksi.
- PENDATANG : Dan kami yang datang juga dapat jadi saksi bahwa ibunya tidak ada lagi.
- PEREMPUAN : Turunan siapa kalian? Turunan siapa? Apa kalian pernah menguburkan mayat ibunya?
- PENDATANG : Istrinya mengatakan begitu.
- LELAKI : Tapi dia sudah mati, bagaimana menanyakan kembali?
- PEREMPUAN : Saksimu mati, jadi tidak cukup bukti. Dia tidak sah sebagai istrinya. Ayo bawa kembali. Ini bukan pandam pekuburan kalian. Ayo, bawa kembali.
- PENDATANG : Di mana-mana tanah membatu. Mayat ini harus dikuburkan.
Kami datang memenuhi panggilan dari sini.
- PEREMPUAN : Siapa yang memanggil? Tidak seorang pun yang memanggil mayat ke sini.
- PENDATANG : Lha? Tadi kan dipanggil.
- PEREMPUAN : Tidak. Kami sedang menunggu anaknya.
- PENDATANG : Ya ampun. Dia kan yang memanggil.
- LELAKI : Misalkan mayat ini istrinya. Untuk saling menghormati mayat mertua dan mayat menantu sebaiknya kedua mayat ini dipisahkan kembali. Secara apa pun, keduanya tidak boleh berada dalam satu pandam pekuburan.
- LELAKI : Apalagi masing-masing punya turunan yang berbeda.
- PENDATANG : Bagi mayat semua itu tidak jadi persoalan lagi.
- PEREMPUAN : Tapi bagi turunannya kelak? Bagi sejarah? Bagi mereka yang ingin mengetahui asal usul?

Jangan hanya karena mayat yang tidak jelas ini, kuburannya nanti disangsikan sebagai kuburan pewaris Anggang Gading.

- PENDATANG : Tidak mungkin lagi kami membawanya. Sebentar lagi gelap.
- LELAKI : Kenapa tidak. Kalian orang baru dan mestinya kalian lebih kuat membawa mayat ke mana-mana.
- PENDATANG : Dia harus dikuburkan hari ini. Kalau tidak semua yang berada di sini akan ditimpa kutukan.
- PEREMPUAN : Sebentar. Apa mayat ini benar-benar mayat istrinya?
- PENDATANG : Tentu saja. Ah, aku lupa bawa surat kawinnya.
- PEREMPUAN : Kapan kawinnya?
- LELAKI : Dia memang belum pernah kawin.
- PENDATANG : Apa kau pendatang baru ke sini?
- PEREMPUAN : Aku? Aku pengasuhnya sejak kecil dan aku tidak ke mana-mana. Satu pun di sini bukan orang baru.
- PENDATANG : Mestinya kau tahu.
- LELAKI : Ternyata kami tidak tahu.
- PEREMPUAN : Kalau begitu dia punya simpanan.
- PENDATANG : Jangan menghina mayat. Kutampar kau
- LELAKI : Jangan emosi dulu.
- PENDATANG : Ini keterlaluan. Adikku meninggal bukan sebagai simpanan.
- PEREMPUAN : Kalau bukan simpanan, apa namanya? Gundik?
- LELAKI : Jangan bertengkar. Sebaiknya dikuburkan saja.
- PENDATANG : Ya. Jangan mayat dijadikan sebab pertikaian.

- PEREMPUAN : Yang penting menguburkan mayat ibunya.
- PENDATANG : Mayat istrinya lebih penting lagi.
- PEREMPUAN : Tidak di sini tempatnya. Pekuburan ini tidak boleh dicampur adukkan dengan mayat yang bukan turunannya.
- PENDATANG : Diam kau, rewel!
- PEREMPUAN : Kenapa marah? Apa mayat gundik, e, mayat istrinya ini tidak punya pekuburan? Punya? Nah, kalau punya jangan numpang pada kuburan orang lain.
- PENDATANG : Punya, punya. Lebih besar dan bagus dari pekuburan ini.
Tapi bagaimana harus ke sana lagi. Jauh sekali. Sebentar lagi gelap. Jangan pikirkan hal-hal lain sebelum mayat dikuburkan.
- PEREMPUAN : Justru dipikirkan sekarang. Bila tidak, artinya kita sepakat merubah sejarah. Jika anaknya datang, kau tahu apa katanya nanti.
- LELAKI : Alangkah berbudi orang di sini. Mereka kuburkan ibu dan istrinya.
- PEREMPUAN : Diam! Aku tidak main-main.
- PENDATANG : Jadi bagaimana sebaiknya.
- PEREMPUAN : Ibunya harus dikuburkan.
- LELAKI : Iya, tapi di mana? Tanah ini keras, keras, keras!
- PEREMPUAN : (MEMANDANG JAUH) Kalau sekiranya anaknya dalam keadaan seperti ini, tentu, ... (MULAI MENANGIS)
- LELAKI : Daripada menagis lebih baik kembali.
- PEREMPUAN : Bila kembali kutukan akan menimpa lebih besar.
- LELAKI : Lalu? Mau apa lagi di sini?
- PEREMPUAN : Harus menguburnya. Harus! Harus!

LELAKI : Harus, harus, harus! Apa kuburan dapat digali dengan mengatakan harus itu saja. Ayo kembali. Lihat ke ujung bukit itu. Dari celahnya gelap merangkak.

PEREMPUAN : Biar gelap itu berlari ke sini tapi dia harus dikuburkan lebih dulu.

LELAKI : Kembali! Ayo,..

PEREMPUAN : Kuburkan! Ayo kuburkan!

LELAKI : Tinggallah sendiri kau di sini.

PEREMPUAN : Jangan tinggalkan aku bersama mayat.

LELAKI : Kalau tidak, kembali.

PEREMPUAN : (MENANGIS LAGI) Sekiranya anaknya pulang dalam keadaan...

LELAKI : Telan tangismu! Cukup sekian! Belum pernah air mata melembutkan batu. Ayo, angkat mayat ini. Angkat. Dan mayat itu, angkat. Kembali ke tempat asalnya.

PENDATANG : Tapi, tapi, tapi, ..

LELAKI : Jangan membantah. Cepat. Lihat. Gelap mengurung kita.
Angkat! Gelap mengurung kita!

GELAP DATANG. MASING-MASING MENGANGKAT MAYAT.

ANGIN MERAUNG JAUH, GELAP BERTAMBAH PEKAT.

SETELAH MELALUI JALAN MELINGKAR MEREKA BERTABRAKAN.

MEREKA MERABA-RABA BERUSAHA UNTUK MENGENAL YANG LAIN.

TERDENGAR SUARA-SUARA DALAM GELAP.

— Siapa kau

— Siapa! O, perempuan.

— Jangan tidur, jangan tidur.

— Wah, tanganmu dingin sekali.

- Kau dapat selimut dari mana.
- Ini tangkai payung atau ...
- Aku seperti pernah menciummu.
- Mayat ibunya, mayat ibunya.
- Bajingan. Jangan tunggangi.
- E, e, e, mayat. Mayat.
- Wah. Terlalu.
- DAN SETERUSNYA.

SEORANG GADIS PEMBAWA OBOR DATANG Mencari sesuatu. ORANG-ORANG DENGAN CEPAT MENDANDANI MAYAT YANG SUDAH DIOBRAK-ABRIK. PEREMPUAN MENYERET GADIS Mencari mayat.

- PEREMPUAN : Untung sekali kau datang. Kalau tidak ada cahayamu, aku akan terus kehilangan mayat ibunya.
- GADIS : Siapa kau.
- PEREMPUAN : Pengasuh anaknya sejak kecil.
- GADIS : Anaknya? Dia siapa?
- PEREMPUAN : Pemilik Anggang Gading. Dia meninggal dan anaknya akan mewarisi. Ini mayatnya.
- PENDATANG : Dan itu mayat istrinya.
- LELAKI : Mengapa kau ke sini.
- GADIS : Mencari ayah. Dia lahir di sini.
- PEREMPUAN : Siapa dia? Pewaris Anggang Gading?
- GADIS : Anggang Gading. Memang pernah kudengar. Bukankah Anggang Gading hilang karena disangsikan semua orang?
- PEREMPUAN : Kenapa kau tahu.
- GADIS : Ayahku menceritakan segalanya.
- PEREMPUAN : Apa lagi katanya.
- GADIS : (RAGU) Ha? Hanya itu.
- PEREMPUAN : Pasti ada yang lain. Katakan saja.

- GADIS : Hanya itu. Hanya itu. Jangan aku didesak.
- LELAKI : Ayahmu masih ada?
- GADIS : Sudah lama pergi. Aku datang ke sini mencarinya.
- PEREMPUAN : Kalau begitu kau anaknya.
- GADIS : Anaknya siapa?
- PEREMPUAN : Anak dari pewaris Anggang Gading.
- GADIS : Ayahku tidak mempunyai apa-apa selain petualangannya.
- PEREMPUAN : Kalau bukan anaknya, tidak mungkin kau tahu Anggang Gading.
- PENDATANG : Istrinya tidak pernah melahirkan anak.
- PENDATANG : Pernah. Karena malu, anak itu, mm, ya, pokoknya anak itu diserahkan kepada yang lain.
- PENDATANG : Yaya. Mungkin sekali yang datang ini anaknya.
- LELAKI : Bukan. Bukan anaknya.
- PENDATANG : Ibumu masih ada?
- GADIS : Masih.
- LELAKI : Nah, kan. Dia bukan anaknya.
- PEREMPUAN : Atau, mungkin dia kawin di tempat lain dan melahirkan anak di sana.
- LELAKI : Biasa begitu. Kelahiran memang tidak memilih tempat.
- LELAKI : Dan mengirimkan anaknya lebih dulu ke sini untuk meninjau keadaan kita.
- PEREMPUAN : Mungkin sekali, hampir pasti. (KEPADA GADIS) Kau datang tepat pada waktunya. Ini mayat nenekmu, Nak.
- PENDATANG : Dan ini mayat ibumu, sayang.
- GADIS : Bagaimana ini? Ke sini aku bukan mencari mayat.

- PEREMPUAN : Nak, jelas sekali pengalamanmu kurang. Tapi tidak apa. Kau masih gadis. Dengarkan aku. Apa yang kita cari tidak akan selalu bertemu. Kau cari ayahmu tapi berjumpa dengan nenekmu. Artinya kau telah maju dua langkah. Kau telah menemukan sumber turunanmu.
- GADIS : Apa benar ini mayat nenekku.
- PEREMPUAN : Buat apa kubohongi kau di depan mayat nenekmu sendiri.
- GADIS : Tapi kata ayah, kampungnya subur, hijau, udara menyegarkan. Bulan bersinar keperakan, bintang-bintang bernyanyi di lengkung langit. Ternyata di sini gelimpangan mayat dalam gelap.
- PENDATANG : Mungkin bukan di sini kampungmu.
- GADIS : Tapi aku tidak merasa tersesat.
- PENDATANG : Bagaimana kau dapat memastikan.
- GADIS : Kata ayah, ada dua bukit yang mengurung sebuah lembah. Bukankah di sini tempatnya.
- LELAKI : Memang di sini.
- LELAKI : Memang kaulah anaknya.
- GADIS : Tapi kenapa di sini tidak ada kehijauan. Janggankan pohon rumput pun tidak ada.
- PEREMPUAN : Semua itu karena kutukan, Nak.
- GADIS : Kutukan?
- LELAKI : Sejak Anggang Gading menghilang.
- GADIS : Apakah di sini benar-benar sebuah negeri?
- PEREMPUAN : Ya. Aku lahir di sini. Kusaksikan dan kurasakan kutukan itu semuanya. Aku tahu kapan datangnya tapi tidak tahu kapan berakhirnya. Walaupun tanahnya telah membantu, jangan sangsikan ini negerimu. Lihatlah. Yang terbujur itu nenekmu.

GADIS : Ayahku tidak punya ibu lagi. Katanya sudah lama pergi.

PEREMPUAN : Kau dibohongi agar jangan datang ke sini. Tapi kau anak yang baik. Kau datangi kampung asalmu dan kau temui nenekmu. Berduka citalah atas kematiannya. Ayolah. Berduka cita.

GADIS : Bagaimana mungkin aku berduka cita.

PENDATANG : Mungkin saja. Terlebih lagi bila kau melihat mayat ibumu.

GADIS : Bagaimana ini?

LELAKI : Kau harus berduka cita. Kemudian dengan obormu kita bawa mayat ini kembali. Di sini tanah membatu seakan pekuburannya tidak mau menerimanya.

LELAKI : Cepatlah. Gelap ini sangat menakutkan.

GADIS : Apa alasannya aku harus berduka cita.

LELAKI : Nenekmu. Nenekmu. Nenekmu. Ayolah. Jangan membuang waktu.

PENDATANG : Duka citamu yang dalam jangan lupakan untuk ibumu. Itu.

GADIS : Aku belum tahu pasti.

LELAKI : Jangan mengulur waktu. Ayolah berduka cita.

LELAKI : Kalau tidak, kuambil obormu. Biar kau sendiri di sini.

GADIS : Jangan, jangan.

LELAKI : Ayolah, berduka cita.

GADIS : (TERPAKSA BERDUKA CITA)

PEREMPUAN : Sepuasnya. Nak.

SALAH SEORANG TERTAWA.

LELAKI : Diam! Dia sedang berduka cita.

LELAKI : Terlalu. Masa dipaksa.

- LELAKI : Kita bukan memaksa. Kita mengikuti keinginannya agar duka citanya dinyatakan.
- LELAKI : Gila!
- KEDUANYA TERTAWA. PEREMPUAN MENAMPAR KEDUA LELAKI ITU.
- PEREMPUAN : Menangislah sedikit.
- GADIS : (TERPAKSA MENANGIS)
- PEREMPUAN : Cium pipi nenekmu, Nak.
- GADIS : Ha? Aku takut.
- PEREMPUAN : Tidak perlu takut. Ciumanmu pertanda kau cucunya.
- GADIS : Mencium mayat, hi!
- PEREMPUAN : Ciumlah agar tenang arwahnya.
- LELAKI : Cepat, cepat.
- GADIS : Aku takut.
- LELAKI : Kalau tidak akan ditamparnya. Ayo cepat. Secepatnya kita berangkat dari sini.
- LELAKI : Lekas, lekas. Cium! Cium!
- LELAKI : (MENYERET GADIS ITU KE DEKAT MAYAT) Cium.
- PENDATANG : Agar terpancing duka citamu, cium ibumu lebih dulu. Ayo.
(MENYERET GADIS ITU PADA MAYAT YANG LAIN)
- LELAKI : Dengan dia kau tak punya hubungan darah. Nenekmu cium.
(MENYERET GADIS ITU LAGI)
- PENDATANG : Mayat ini belum pasti nenekmu. Ibumu dulu cium.
(MENYERET GADIS ITU LAGI)
- PEREMPUAN : (KEBINGUNGAN) E, e, e, e, e, ..
- LELAKI : (MENYERET LAGI) Nenekmu dulu.

- PENDATANG : (MENYERET LAGI) Ibumu dulu.
- LELAKI : (MENYERET LAGI) Nenekmu.
- PENDATANG : (MENYERET LAGI) Ibumu.
- SEMUA ORANG BERUSAHA MENYERET GADIS ITU. PEREMPUAN KEBINGUNGAN. GADIS ITU MERONTA DAN BERTE-RIAK-TERIAK.
- PEREMPUAN : E, e, e, e, maksudku bukan begitu. Bukan begitu.
Ah, kacau tapi unik!
DAN GADIS ITU PINGSAN. OBOR SEGE-RA DIAMBIL SEORANG LELAKI.
- LELAKI : Dukanya dalam.
- PENDATANG : Hatinya rawan.
- LELAKI : Kematian neneknya yang tiba-tiba tidak bertanggung bagi dirinya.
- PENDATANG : Apalagi ditambah dengan kematian Ibuniya.
- LELAKI : Ya. Dalam kesamaran cahayanya.
- LELAKI : Aku seperti berada dalam cerita lama.
- LELAKI : Tapi telah lama dilupakan.
- LELAKI : Dalam lupa kita ulang kembali.
- LELAKI : Sekaligus sebagai pelakunya.
- PENDATANG : Di mana kita sekarang?
- LELAKI : Di lembah tak berair.
- PENDATANG : Kita pun tak dapat keluar dari sini.
- LELAKI : Ya. Cahaya obor ini terlalu kecil menerangi jalan setapak.
- PENDATANG : Akankah kita di sini bersama mayat?
- PEREMPUAN : Tidak, tidak. Hanya menjelang anaknya datang.
GADIS ITU BANGUN DARI PINGSANNYA DAN MENCARI-CARI OBORNYA.

- GADIS : Oborku, oborku; oborku. Jangan tinggalkan aku dalam gelap.
(KEPADA YANG MEMEGANG OBOR)
Oborku!
- LELAKI : Biar kupegang. Kau juga diteranginya.
- GADIS : Selain cahayanya aku perlu panasnya.
- LELAKI : Mendekatlah. Percayalah padaku.
- GADIS : Berikan aku kebebasan dengan oborku.
- PEREMPUAN : Biar dia yang memegang obor itu.
- GADIS : Tidak. Aku harus memegang oborku.
- PEREMPUAN : Kau perempuan.
- GADIS : Justru itu. Banyak hal yang samar di mata perempuan. Bila perempuan salah mereka itu tak mengampuni. Tapi sebaliknya, mereka selalu membuat kesalahan tanpa menyerah. Oborku menerangi kesamaran itu.
- PEREMPUAN : Keras hati seperti ayahmu.
- GADIS : Apinya kekuatanku.
- LELAKI : Buat apa obor bagimu bila telah sampai di kampung yang kautuju.
- GADIS : Yang kutemui dalam gelap ini? Mayat-mayat yang dipaksakan untuk diakui? Tidak. Kembalikan oborku ke tanganku.
Kembalikan!

KEDUANYA BERGUMUL DAN OBOR ITU
PUN PADAM.

- PEREMPUAN : Gelap. Seberkas sinar padam dalam harapan.
- GADIS : Ayah! Padam apiku mencarimu!

DALAM GELAP MEREKA KEMBALI MERABA-RABA. BEBERAPA ORANG BERUSAHA MENDEKATI MAYAT, TAPI SEGERA DICEGAH YANG LAIN. MEREKA BERGUMUL. MAYAT-MAYAT ITU DIPIN-

DAH-PINDAHKAN AGAR JANGAN DI-
GANGGU. GADIS MENCARI API. PEREM-
PUAN MENCARI MAYATNYA.

PEREMPUAN : Mayatku, mayatku, mayatku..

GADIS : Apiku, apiku, apiku, apiku..

CAHAYA PAGI MULAI MENERANGI WA-
JAH MEREKA. GADIS MEMANDANG SE-
MUA ORANG. TIBA-TIBA DIA BERTE-
RIAK DAN LARI MEMBAWA OBORNYA.

GADIS : Bukan mereka! Ayahku bukan turunan orang-
orang seram!

DIA MENGHILANG. SEMUA ORANG SE-
REMPAK MENGEJAR.

SEMUA : E, tunggu, tunggu!

PEREMPUAN : Tunggu, tunggu. Jangan bilang pada ayahmu!

SEMUA MENGHILANG DI BALIK BUKIT
BATU.

TIGA LELAKI PETUALANG MASUK. ME-
REKA LANGSUNG MENDEKATI MAYAT:

PETUALANG A : Kedua mayat ini harus dikuburkan secara
wajar. Mari kita bawa.

PETUALANG B : Nanti akan menimbulkan persoalan.

PETUALANG A : Yang mati harus diselamatkan lebih dulu.

PETUALANG C : Dibawa ke mana?

PETUALANG A : Ke mana yang mungkin. Sebelum selesai
jangan membantah dulu.

PETUALANG B : Wah. Kau mulai galak sampai di sini.

KETIGANYA PERGI MEMBAWA KEDUA
MAYAT.

ORANG-ORANG MASUK LAGI BERSAMA
PEREMPUAN.

LELAKI : Kita terlambat.

PENDATANG : Beberapa langkah lebih cepat pasti dapat ditolong.

LELAKI : Gadis yang malang.

PEREMPUAN : Jatuhnya, ya ampuun! Mengerikan. Habis sudah turunannya.
Habis. Tinggal dia sendiri kini. O, seandainya dia datang.

LELAKI : Mayat hilang!

PENDATANG : Mayat hilang!

SEMUA TERKEJUT DAN Mencari mayat ke tempat-tempat yang mungkin. Perempuan jadi bingung sekali.

PEREMPUAN : Jadi, jadi, jadi.. o, pencuri! Pencuri mayat! Susul cepat. Dia pasti belum jauh.

BEBERAPA ORANG YANG PATUH SEGERA KELUAR.

LELAKI : Dari satu sisi tugas kita sudah selesai.

LELAKI : Dari sisi lain kita kehilangan.

PENDATANG : Lebih pahit rasanya kehilangan mayat daripada kehilangan kehormatan.

PENDATANG : Tempat ini jadi menakutkan. Mungkin bukit batu ini mehyimpan ribuan pencuri dan binatang.

PEREMPUAN : Cepat, cepat. Pencuri mayat tidak pernah berjalan lambat.

LELAKI : Disusul ke mana?

PEREMPUAN : Ke sana, ke sana, ke sana, ke sana. Lekas.

LELAKI : Baik. Tunggu di sini ya.

PEREMPUAN : Tapi jangan tinggalkan aku sendiri di sini.

LELAKI : Yang dimaksud persatuan dalam Anggang Gading persatuan mencari mayat seperti ini?

- LELAKI : Lidahmu nanti patah!
- PEREMPUAN : Kayak perempuan. Kerjanya cuma menyindir!
Cepat, cepat. Kejar pencuri mayat.
- ORANG-ORANG MASIH BELUM JUGA PERGI. BEBÈRAPA ORANG YANG MENYUSUL PENCURI KEMBALI LAGI.
- LELAKI : Sekiranya mereka ditemukan, kita akan terlibat lagi dalam persoalan yang sama.
- PENDATANG : Yang mana?
- LELAKI : Penguburan. Kita terpaksa lagi menguburkan. Masih untung seperti sekarang. Beban kita walau dicuri tapi menyenangkan.
- PENDATANG : Tapi semua ini menyangkut kehormatan kita.
- PEREMPUAN : Juga masa depan dan sejarah. Bila mayatnya hilang, rantai keluarganya terputus. Hal ini akan mencurigakan orang-orang kemudian yang akan menyelidiki riwayat hidupnya. Ah! E, e, e, susul cepat! Susul! Kau, kau kenapa kembali sebelum berhasil. Mayat harus ditemukan.
- LELAKI : Baik. Kau ke sana, kau ke sana, kau ke sana, kau ke sana..
- PENDATANG : Siapa yang mencari mayat istrinya.
- LELAKI : Suaminyalah, bodoh! Ayo, cepat. Berangkat!
- PEREMPUAN : Cepat, cepat. Jangan sampai terlambat.
- ORANG-ORANG PERGI KE SEGALA ARAH. PEREMPUAN ITU AKHIRNYA BINGUNG SENDIRI DAN TAKUT. DIA BERTERIAK-TERIAK.
- PEREMPUAN : E, e, e, e, tunggu! Tunggu! Aku ke mana? E, jangan tinggalkan aku sendiri di sini! E, tunggu!
Aku ke mana? Aku ke mana?

ORANG-ORANG PERGI, SUARA MEREKA
SEMAKIN JAUH.

SUARA : Ikut aku! (PEREMPUAN LARI KE ARAH
SUARA)

PEREMPUAN : Aku ke mana?

SUARA : Ikut aku! (PEREMPUAN MENGEJAR SUA-
RA)

PEREMPUAN : Aku ke mana?

SUARA : Ikut aku! (PEREMPUAN LARI KE ARAH
SUARA)

SUARA-SUARA ITU MAKIN RAMAI, DAN
PEREMPUAN LARI KE SANA KE MARI.
AKHIRNYA DIA LETIH SENDIRI. KARE-
NA KESALNYA DIA BERTERIAK.

PEREMPUAN : Ikuti mayatmu! Aku takkan mati!

DIA LETIH SEKALI. MERANGKAK ME-
NINGGALKAN TEMPAT ITU.

LANGIT MENJAUH BIRU, SIANG MENYENGAT KULIT. ANGIN TAK BERTIUP. PUNCAK BUKIT BATU SEAKAN KACA YANG MEMANTULKAN MATAHARI KE TUBUH GADIS YANG TERKAPAR DI SAMPING OBORNYA. TIGA PETUALANG DATANG MENGGOTONG MAYAT. MELIHAT GADIS TERKAPAR, MEREKA MELETAKKAN KEDUA MAYAT ITU TERGESA. BERTIGA MEREKA MEMERIKSA PUNCAK BATU, CUACA DAN TUBUH GADIS ITU.

PETUALANG B : Masih baru.

PETUALANG A : Luka di dadanya mengeluarkan banyak darah. Di sekitar ini adakah tempat yang lebih tinggi?

PETUALANG C : Tidak. Di sini puncak tertinggi dari segalanya.

PETUALANG A : Lukanya karena terjatuh.

PETUALANG B : Jatuh? Dari mana jatuhnya?

PETUALANG A : Dia jatuh dari bawah.

PETUALANG B : Wah, mengerikan sekali.

PETUALANG C : Siapa dia.

PETUALANG A : Seorang gadis. Pembawa obor padam di tangannya.

PETUALANG C : Gadis malang. Jatuh ke puncak yang tak ada angin.

PETUALANG B : Kenapa jatuhnya dari bawah.

PETUALANG A : Kau merasa aneh?

PETUALANG B : Tidak.

PETUALANG A : Ya sudah.

PETUALANG C : Tiga lelaki berpapasan dengan tiga mayat dalam perjalanan. Di puncak bukit batu memandang ragu. Masih jauhkah tujuan kita.

PETUALANG A : Mestinya sudah harus sampai. Tapi bagaimana memastikan ujung suatu perjalanan.

PETUALANG C : Puncak yang mana tujuan kita.

PETUALANG A : Bukan puncak tapi lembah.

PETUALANG C : Lembah? Di mana lembah itu? Kenapa dari sini tidak terlihat?

PETUALANG A : Seakan kita telah melewatinya.

PETUALANG C : Apa mungkin? Atau, kau telah jadi linglung?

PETUALANG A : Sewaktu kita menemui kedua mayat itu. Ah, kukira tidak. Negeri yang jadi tujuan kita tidak tandus dan tanahnya tidak batu. Di sana orang-orang tidak membiarkan mayat terlantar tak dikuburkan. Tapi mungkin juga ya. Kedua bukit batu yang kita lalui seakan menjepit ujung perjalanan kita.

PETUALANG B : Haruskah kita turun kembali setelah sampai di puncak ini. Betapa sulitnya nanti, apalagi masing-masing akan membawa mayat.

PETUALANG C : Kita terlibat beban yang bukan beban kita. Menjengkelkan. Beban itu bukan apa-apa, tapi mayat!

PETUALANG A : Justru harus dikuburkan.

PETUALANG B : Tapi kita tidak mengenal mereka. Bila mereka ibu, atau istri atau anak kita, tentu akan bertambah kekuatan kita untuk menguburnya.

PETUALANG A : Kita harus kuburkan mereka untuk menghormati manusia.

PETUALANG B : Sampai sekarang tempat penguburannya belum berjumpa.

- PETUALANG C : Dibakar saja.
- PETUALANG A : Jangan musnahkan jasadnya bila ingin mengembalikan ke asalnya.
- PETUALANG C : Lemparkan ke jurang.
- PETUALANG A : Kita akan lebih menderita nanti daripada mayat itu sendiri.
Kenangannya.
- PETUALANG B : Apakah mayat ini akan diusung terus sampai kita kehabisan nafas. Tidak. Aku telah terlalu lama mengikutimu tapi makin bertambah jauh dari tujuannya.
- PETUALANG A : Jangan sesali aku sebelum kita sampai. Lihat ke sana. Di bawah sana semua dataran membatu telah kita lalui. Kita telah cukup banyak menderita.
- PETUALANG B : Tapi di mana lembah subur itu? Apakah itu hanya impian dalam kekeringan perjalanan?
- PETUALANG A : Aku ragu karena semuanya telah berubah. Tapi aku percaya kita telah melewati lembah.
- PETUALANG C : Hal ini membuktikan Anggang Gading benar-benar meninggalkan kutukan pada kita.
- PETUALANG A : Jangan dipercaya. Kita akan jadi bodoh bila terkurung dalam dongeng semacam itu.
- PETUALANG C : Bahkan dulu kau berusaha meyakinkan aku.
- PETUALANG A : Ya. Sebaliknya aku menjadi tidak yakin. Anggang Gading itu sebenarnya tidak ada.
- PETUALANG B : Tidak ada? Tapi kenapa kau lakukan perjalanan ini. Ke lembah subur, katamu. Membebaskan diri dari kutukan Anggang Gading.
- PETUALANG A : Aku ingin menjumpai ibuku di sana, istriku dan anakku. Aku ingin berjumpa kembali, aku ingin, ingin.
- PETUALANG B : Minta maaf! Yaya. Kau akan minta maaf karena kau telah menjadi penyebab Anggang

Gading itu hilang. Bagus. Perjalanan pembersihan dosa!

PETUALANG C : Sayangnya keinginan itu datangnya baru sekarang. Di saat tersesat dalam perjalanan yang melelahkan.

PETUALANG A : Kita menempuh jalan lain. Percayalah.

PETUALANG B : Jalan yang beriringan dengan mayat?

PETUALANG C : Siapa tahu ketiga mayat itu adalah orang-orang tempat dia akan minta maaf.

PETUALANG A : Tidak, tidak! Aku kenal ibuku, istriku dan anakku.

PETUALANG B : Tapi kau tidak akan mengenalnya setelah jadi mayat.

PETUALANG A : Mayat ini bukan mayat mereka.

PETUALANG B : Selidiki dulu.

PETUALANG A : Tidak perlu. Aku tidak mau melihat wajah yang tidak memancarkan kehidupan.

PETUALANG C : Sekiranya ketiga mayat ini adalah yang kau cari maka tujuanmu telah tercapai.

PETUALANG A : Bukan mereka. Pasti.

PETUALANG C : Selidiki dulu.

PETUALANG B : Apakah kau akan terus berteriak mengatakan tidak, sementara kau sendiri tidak mau menyelidiki keadaan yang sebenarnya? Kukira inilah kutukan paling inti dari Anggang Gading yang hilang.

PETUALANG A : (MENGELUARKAN PISAU) Ulang! Kubunuh!

PETUALANG C : Tunggu. Itu bukan pekerjaanmu.

PETUALANG B : Apakah pembunuhan yang akan kau lakukan akan menenteramkan? Apakah kau tidak akan dituntut lagi oleh dirimu sendiri terhadap kehilangan Anggang dan kematianku? Bunuh-

lah. Ini aku. Tapi bila aku mati, bagaimana kau akan mengubur mayatku?

PETUALANG A : Pergi! Pergi! Aku tidak mau dikejar dongeng-dongeng yang mengerikan. Pergi!

PETUALANG B : Aku juga akan pergi. Ya, di puncak ini kita berpisah. Aku tak tahan lagi melanjutkan perjalanan yang kabur tujuan seperti ini.

PETUALANG A : Pergilah! Ternyata kau bukan lelaki yang gilih.

PETUALANG B : Memang aku bukan lelaki mata gelap.

PETUALANG C : Kau akan bersendirian di sini dengan mayat-mayat ini?

PETUALANG A : Lebih baik daripada bersama-sama orang yang mengaku sahabat padahal mereka adalah orang-orang yang takut dibayang-bayangi masa lalu.

PETUALANG B : Mungkin. Tapi sebelumnya simpanlah pisau. Pisau akan lebih mudah hinggap di punggung daripada di dada.

PETUALANG A : Pergilah. Aku bukan pengecut.

PETUALANG C : Perpisahan begini seperti perpisahan orang-orang purba.

PETUALANG B : Kenapa?

PETUALANG C : Di saat sampai di puncak pendakian, seseorang lebih memilih mayat sebagai sahabat daripada dua temannya yang sama-sama berangkat.

PETUALANG A : Cukup. Tak ada gunanya tangis.

PETUALANG B : Siapa menangis.

PETUALANG A : Kau, kau.

PETUALANG B : Aku tidak akan menangis sampai kapan pun. Teruslah berada di puncak ini bersama mayat! (PERGI)

PETUALANG C : Bila kau butuhkan manusia carilah yang hidup (PERGI)

PETUALANG A : (BERTERIAK) Tersungkurlah ke jurang! Tersyukur!

Hidupmu hanya menyakiti orang lain!

(MEMBUKA PAKAIAN) Panasnya. Ah, akhirnya aku sendiri di puncak tak berangin.

(DIKUMPULKANNYA KETIGA MAYAT ITU DI SATU TEMPAT, KEMUDIAN DIRENUNGINYA)

Apakah aku masih disebut ada di antara se-tumpuk mayat? Masih utuhkah kehadiranku di sini? Telah kutelusuri jalanan pajang, telah kutempuh semua yang mungkin, akhirnya aku sampai di puncak ini. Kudatangi dengan harapan untuk dapat melihat keluasan, tujuan perjalananku, kampungku, lembah yang subur. Tapi kenapa segalanya terasa jadi lain. Apakah tempatku memandang bukan di puncak ini? Mungkin kampungku di sana. Di sana. Di balik pepohonan yang masih berjajar walau telah kering dikecup waktu. Sawah-sawah di lereng itu masih berpematang walau tanahnya rengkah karena tak basah. Undak-undakan ladang masih di sana walau semua telah membatu. Ah, mungkin tidak. Tapi dulu begitu banyak orang membungkuk di sawahnya, bekerja dan bercanda. Gadis-gadis berdendang pulang mandi dari tepian. Suara burung. Nyanyi uwir-uwir di sela daun. Bau bakaran jerami. Itik-itik pulang bergoyang. Kerbau melenguh panjang. Kenapa tidak ada lagi. Kenapa semua tandus dan gersang. Udara menyesak dada. Tak terasa keramahan membelai. Ya. Di sini puncak segalanya. Tapi di manakah negeriku. Di sini hanya mayat-mayat. Di sini aku berada bersamamu. Dari sini kita memulai perjalanan baru.

KETIGA MAYAT ITU DIBAWANYA PERGI. KEDUA PETUALANG MASUK DARI DUA ARAH YANG LAIN

- PETUALANG C : E, ketemu lagi!
- PETUALANG B : Cukup bosan melihat wajahmu. Kenapa kau kembali.
- PETUALANG C : Beberapa orang sedang mendaki menuju puncak ini.
- PETUALANG B : Barangkali mereka mencari mayatnya yang hilang. Penguasa mayat itu di mana? Ke mana bajingan itu?
- PETUALANG C : Kita masih berhati lembut mau memberitahukan bahaya yang akan menimpanya.
- PETUALANG B : Tapi kepergian kita dilepasnya dengan pisau di tangan.
- PETUALANG C : Pertanda dia sangsi pada dirinya. Dia begitu lemah tapi dapat mengangkat tiga mayat.
- PETUALANG B : Ke mana dibawanya.
- PETUALANG C : Bagaimana kita meramalkan perjalanan seorang petualang.
- PETUALANG B : Kesetiannya kepada mayat terlalu ketat.
- PETUALANG C : Akhirnya kutukan Anggang Gading itu memperlihatkan bukti yang tak dapat dibantahnya. Berjalan membawa mayat menuju tempat yang tak jelas.
- PETUALANG B : Belum tentu benar.
- PETUALANG C : Pasti sudah.
- PETUALANG B : Kenapa kau tahu semua itu.
- PETUALANG C : Entah (RAGU) Sebelum dia berusaha meyakinkan aku, aku sudah menjadi yakin.
- PETUALANG B : Sekarang ketahuan. Kaulah pewaris Anggang Gading itu. Kalau tidak, kau tidak akan yakin sebelumnya.

PETUALANG C : Aku hanya mengetahui, bukan pewaris. Anggang Gading itu hanyalah kekonyolan.

PETUALANG B : Tapi kutukan terus berjalan.

PETUALANG C : Percayalah. Anggang Gading itu tidak ada.

PETUALANG B : Semua orang tahu bahwa Anggang Gading itu ada.

PETUALANG C : Di mana.

PETUALANG B : Ikutilah jejaknya.

PETUALANG C : Mana jejaknya?

PETUALANG B : Pada manusia mati.

PETUALANG C : Kalau kau tahu jejaknya tentu kau tahu ke mana pergi Anggangnya. Bajingan! Kaulah sebenarnya pewarisnya!

PETUALANG B : Dan kau sendiri? Kau kacaukan ceritanya agar tidak dituduh sebagai pewaris.

PETUALANG C : Dan kau? Yang selalu menuding?

SEMUA ORANG DAN SEMUA LELAKI YANG KEHILANGAN MAYAT TIBA DI TEMPAT ITU. SEREMPAK MEREKA MENGURUNG PETUALANG YANG MASIH KEBINGUNGAN.

LELAKI : Mestinya kami harus memperlakukan anda dengan kasar. Tapi karena anda asing di sini, sebelumnya kami bertanya dan jawablah dengan jujur.

LELAKI : Yang baru biasanya memang lebih jujur.

LELAKI : Bukankah anda pencuri mayat?

PETUALANG B : Karena kami asing di sini, sebelumnya kami bertanya. Apakah di sini berlaku tuduhan tanpa bukti?

LELAKI : Selain anda tidak ada orang yang mau ke sini. Untuk sampai di sini, setiap orang harus melalui lembah yang dikurung bukit batu. Bukankah mayat itu anda temui di sana?

- PETUALANG B : Apakah tidak ada jalan lain untuk sampai ke puncak ini?
- LELAKI : Hanya satu.
- PETUALANG B : Lebih seribu! Kami berdua baru saja datang dari dua arah yang berbeda dan anda dari berbagai arah:
- PETUALANG C : Dan seseorang yang membawa tiga mayat wanita itu ke arah lainnya.
- PENDATANG : Tiga? Bukankah dua?
- PETUALANG C : Tiga.
- PETUALANG B : Pencurinya satu.
- SEMUA : Satu?
- LELAKI : Dan anda?
- PETUALANG B : Dua. Hanya dua.
- LELAKI : Maksud saya, anda siapa?
- PETUALANG B : Kami sedang mengikuti jejak pencuri mayat itu.
- PENDATANG : Ke mana dibawanya?
- PETUALANG B : Bagaimana kita tahu? Puncak ini membuka kemungkinan untuk pergi ke segala arah.
- PETUALANG C : Baginya puncak ini semacam titik lenyap.
- LELAKI : Alasan telah cukup untuk menghentikan pencarian ini.
- LELAKI : Jangan dibiarkan mayat itu hilang begitu saja.
- LELAKI : Tapi ke mana kita akan mencarinya.
- LELAKI : Kalau mayat itu hilang, ada alasan bagi orang lain menyangsikannya sebagai pewaris Anggang Gading.
- PETUALANG C : Anggang Gading? Anda juga tahu?
- LELAKI : Tentu. Satu dari mayat itu adalah ibu dari pewarisnya.
- PENDATANG : Dan mayat satunya lagi, adalah mayat istrinya.

- LELAKI : Dan satunya lagi, mayat anaknya.
- PETUALANG BC: Ha? Bagaimana ini?
- LELAKI : Kenapa terkejut. Apa anda berdua..
- PETUALANG C : Saya pernah mendengar. Bukankah Anggang Gading lambang ... segala tujuan? Seekor burung besar berparuh kuning seperti gading?
- LELAKI : Bagaimana anda tahu? Bahkan tahu pasti bentuknya segala?
- PETUALANG C : Seperti juga bagaimana anda mengetahuinya.
- LELAKI : Anda orang asing di sini, tidak mungkin anda tahu.
- PETUALANG C : Ternyata kami tahu.
SEMUA MENJADI RIBUT DAN BINGUNG.
TERJADI BEBERAPA KELOMPOK.
- LELAKI : Mungkin dia anaknya.
- LELAKI : Kalau anaknya tidak mungkin tersesat ke sini.
- LELAKI : Barangkali melarikan diri ke sini setelah kecewa melihat kampungnya jadi gersang dan tandus.
- LELAKI : Dan di sini dia akan bertapa?
- LELAKI : Tidak mungkin. Kedua orang ini hanya pendatang biasa.
- LELAKI : Tapi dia tahu Anggang Gading. Bahkan diucapkannya dengan dialek kita yang lama. Enggang, bukan Anggang. E, dan enya lemah. Pasti dia anaknya.
- LELAKI : Yaya. Dialek kita yang lama tak pernah diketahui orang lain, tapi dia masih memakainya.
- LELAKI : Lihat saja nanti.
- PETUALANG C : Kenapa semua jadi heran?
- PENDATANG : Pengetahuan anda tentang negeri kami melebihi pengetahuan kami sendiri.
- PENDATANG : Dapatkah anda membantu kami mencari pencuri mayat itu?

- PENDATANG : Bila tidak berjumpa, kami lebih merasa malu daripada kehilangan kehormatan.
- PETUALANG C : Tentu, tentu. Bantuan untuk anda tetap kami penuhi.
- PETUALANG B : Pada prinsipnya kami setuju.
- LELAKI : Mayat itu memang secepatnya harus dicari. Tolonglah kami.
- PENDATANG : Sebaiknya rombongan dibagi dua.
- PETUALANG B : Bagus sekali.
- PETUALANG C : Haruskah setiap rombongan punya pimpinan?
- LELAKI : Diperlukan sekali, apalagi rombongan pencari mayat.
- SEMUA : Yaya.
- PETUALANG B : Baik. Rombongan kita berangkat.
- PETUALANG B BERSAMA ROMBONGAN
LELAKI PERGI.
PETUALANG C DENGAN BEBERAPA PEN-
DATANG MEMERIKSA SEMUA TEMPAT
MENCARI TEMPAT YANG BAIK UNTUK
MENURUNI JURANG.
- PETUALANG C : Menuruni bukit terjal susah sekali nanti.
- PENDATANG : Kita segera turun dan mayat harus ditemukan.
- PENDATANG : Omong-omong, bagaimana kau tahu Anggang Gading itu?
- PETUALANG C : Ha? (RAGU) Entahlah. Tapi pokoknya tahu.
- BEBERAPA ORANG BERBISIK SESAMA-
NYA.
- PENDATANG : Tidak mungkin dia tahu begitu saja.
- PENDATANG : Pasti ada sebabnya.
- PENDATANG : Pewaris Anggang Gading bukan siapa-siapa, tapi dia.
- PENDATANG : Ya. Dia sedang mengelabui kita.

- PENDATANG : Apakah kau punya istri?
- PETUALANG C : Saya tinggalkan di kampung.
- PENDATANG : Ya kan. Pasti dia.
- PENDATANG : Apakah anda ingin menemuinya kembali?
- PETUALANG C : Barangkali dia sudah meninggal.
- PENDATANG : Memang dia meninggal. Yang dicuri itu salah satunya dia.
- PETUALANG C : Ha? Siapa? Istri saya?
- PENDATANG : Dia meninggal karena rindu yang dalam pada suaminya.
- PETUALANG C : Tidak. Kampung istri saya tidak tandus dan gersang.
- PENDATANG : Semuanya berubah karena kutukan.
- PENDATANG : Memang dia suaminya.
- PENDATANG : Tak salah lagi. Dialah pewaris Anggang Gading itu.
- PENDATANG : Anda sebenarnya pewaris Anggang Gading dan suami dari adikku yang mayatnya dicuri orang.
- PETUALANG C : Bagaimana mungkin? Kalau kau kakaknya, kenapa tidak tahu suami adiknya.
- PENDATANG : Suaminya hanya datang bila malam, sedangkan aku sudah berada di rumah istriku.
- PETUALANG C : Sewaktu dia kawin tentu kau mengenalnya.
- PENDATANG : Kau dengan dia kawin dalam gelap. Yang ku-tahu suaminya adalah lelaki.
- PETUALANG C : Aneh sekali.
- PENDATANG : Kasar sekali caranya mengelabui kita.
- PENDATANG : Betul kan? Kau suaminya? Akhirnya kau datang.
- PETUALANG C : Bukan. Kita baru saja berkenalan. Aku bukan suaminya.
Aku asing di sini.

SEMUA : Asing?

SEMUA MENGACUNGKAN CANGKUL PADA PETUALANG ITU.

PETUALANG C : Apa yang kalian kehendaki?

PENDATANG : Kau bukan orang asing. Katakan.

PETUALANG C : Kalau begitu maumu.

PENDATANG : Katakan, kau bukan orang asing.

PETUALANG C : Aku bukan orang asing.

SEMUA : Sah.

PENDATANG : Dan istrimu telah meninggal.

PETUALANG C : Telah meninggal.

SEMUA : Sah.

PENDATANG : Dan kau adalah pewaris Anggang Gading.

PETUALANG C : Ha?

PENDATANG : Jangan mencoba untuk lari. Katakan kau pewarisnya. Ayo.

PETUALANG C : Karena terpaksa akulah pewarisnya.

SEMUA : Belum sah.

PENDATANG : Katakan yang betul.

PETUALANG C : Aku pewarisnya yang..

SEMUA : Sah!

MEREKA KASAK KUSUK SEBENTAR
KEMUDIAN SUJUD MENGHORMAT.

SEMUA : Selamat datang pewaris Anggang Gading.
Selamat datang suami yang kematian istri
Hentikan kutukan yang menimpa selama ini
Sekian.

PETUALANG C : Wah, wah, wah, wah, ...

PENDATANG : Cukup. Sekarang kita mencari mayat istrinya.

PENDATANG : Tentu. Kita harus lebih giat.

PETUALANG C : Tinggalkan tempat ini! Tinggalkan puncak terkutuk ini!
Tinggalkan!

SEMUA : Ayo! Tinggalkan!

PENDATANG : Keberaniannya muncul bersama semangat kita.

PETUALANG C : Aku muak! Muak! Tinggalkan!

SEMUA : Ayo!

SEMUA MENINGGALKAN TEMPAT ITU.

PENDATANG : Sekarang jelas siapa pewarisnya yang sah! (BERLARI MENYUSUL TEMAN-TEMANNYA).

MEREKA KELUAR BERNYANYI-NYANYI PENUH SEMANGAT. KEMUDIAN DARI ARAH LAIN PEREMPUAN MERANGKAK MASUK. DIA KEPAYAHAN. LALU BERDIRI, MENARIK NAFAS DALAM-DALAM DAN MEMANDANG KE SEGALA ARAH.

PEREMPUAN : Betapa leganya di puncak ini. Luas. Langit serasa mempersilakan aku menjangkau ke biruannya. Di sini aku lebih mudah melihat semua peristiwa. Tapi di mana mereka yang telah meninggalkan aku di lembah itu? Sulitkah mendaki puncak ini? (BERTERIAK) Oi, aku di sini, aku di sini. Tak ada jawaban. Ya-ya. Mereka memang tidak suka mendengar suara dari tempat yang tinggi. Orang-orang sial. Nah sekarang bagaimana? Ternyata aku sampai juga di tempat ini biar ditinggalkan seorang diri di lembah batu. Biadab. Ditinggalkannya seorang perempuan sendirian. Pantas bila Anggang Gading menghilang lebih jauh dan menimpakan kutukannya lebih banyak. (BERTERIAK LAGI) Oi, ke sini kalian, ke sini. Aku telah sampai di puncak tertinggi. Lihat. Inr aku. Sedang berkacak

pinggang! Oi .. Ah, capek juga berteriak-teriak sendiri. Panasnya.

(MEMBUKA PAKAIAN DAN MENGIPASI DIRINYA) Kenapa di puncak ini angin tak bertiup?

PETUALANG A DATANG MENGGOTONG MAYAT-MAYATNYA KEMBALI.

PETUALANG A : Masih untung Sisipus, jangkrik Yunani itu! Dia hanya menggulung batu. Tapi ini mayat! Membawanya lebih mudah naik daripada turun. (MAYAT ITU DILETAKKANNYA).

PEREMPUAN : Kedatanganmu mestinya mengejutkan aku. Dan aku mesti menuduhmu sebagai pencuri mayat. Tapi itu tidak kulakukan. Perlu kau tahu, aku sekarang berada di tempat tertinggi di mana semua persoalan dapat dilihat.

PETUALANG A : Lebih baik kita tidak berurusan satu sama lain.

PEREMPUAN : Tapi dengan ketiga mayat itu? Sesaat lagi akan kau tangisi.

PETUALANG A : Aku tidak punya hubungan apa-apa, apalagi menangisinya.

PEREMPUAN : Sudah kuduga, sudah kuduga. Memang kita harus memungkiri diri sendiri sebagai pewaris Anggang Gading. Bukankah karena kesalahan sendiri dia menghilang? Yaya. Tapi bagaimana menebus kesalahan itu, bukan?

PETUALANG A : Perempuan ini tidak dapat membedakan antara dongeng dengan kenyataan, antara keinginan dan impian. Belum pernah aku berjumpa perempuan jenis ini.

PEREMPUAN : Tapi aku cukup lama mengenalmu.

PETUALANG A : Dan aku juga cukup lama mengenal jebakan seperti itu.

PEREMPUAN : Jebakan? Itu bukan pekerjaanku.

- PETUALANG A : Kau jebak semua orang agar mau menjadi pewaris sesuatu yang tidak ada.
- PEREMPUAN : Tapi seorang pun belum pernah terjebak karena pewaris Anggang Gading hanya kau sendiri.
- PETUALANG A : Kalau tidak perempuan, kubunuh!
- PEREMPUAN : Bunuh membunuh itu urusanmu. Yang jelas aku telah menantimu dan telah bertemu di puncak ini. Penting sekali artinya pertemuan begini. Seorang anak membawa mayat ibunya, istrinya dan anaknya ke puncak tertinggi perjalanannya. Dimungkirinya tapi diakrabi. Terlupa tapi dibawanya. Aku tahu betul siapa kau. Pewaris yang sah dari Anggang Gading. Sebagai pengasuhmu aku bahagia ketemu denganmu kembali.
- PETUALANG A : Bicarakanmu pasti tanpa bukti.
- PEREMPUAN : Buktinya dirimu sendiri. Kehadiranmu yang kau sangsikan tapi takkan menyangsikan aku padamu. Yaya. Kau telah banyak berubah kini.
- O, betapa nikmatnya bila kutukan itu pergi. Anggang Gading datang setelah pewarisnya menguburkan mayat ibunya. Lalu, warisan itu diterimanya dan Anggang Gading datang ke tangannya. Tanah kembali gembur dan subur. Gunung membiru. Ladang-ladang meng-hijau, sawah dikuningi padi. Rumah-rumah ramai kembali, atapnya berkilatan ditimpa cahaya pagi. Anak-anak bermain di halaman, ibu-ibu tersenyum menyusukan bayinya. Gadis-gadis mengoles pupurnya di depan kaca cintanya. Jika aku masih di puncak ini sewaktu kutukan itu berhenti, sewaktu perubahan alam yang tiba-tiba itu terjadi, o, bayang-bayangku melata menuruni pematang masa kanak-kanakku. Burung terbang sekawan di samping layang-layangku melenggok digantung angin.

- PETUALANG A : Jangan meracau! Aku bukan pewaris! Aku petualang!
Pengumpul mayat! Lelaki bajingan!
- PEREMPUAN : Syukur, syukur. Telah kau pukul sesalmu sampai lebur.
- PETUALANG A : Cukup! Siapa kau sebenarnya.
- PEREMPUAN : Lupa kau pada pengasuhmu?
- PETUALANG A : Kapan aku pernah diasuh?
- PEREMPUAN : Sebelum kau pergi dan setelah kau datang.
- PETUALANG A : Di mana?
- PEREMPUAN : Dalam naungan Anggang Gading.
- PETUALANG A : Persetan Anggang Gadingmu!
- PEREMPUAN : Sudah kuduga, sudah kuduga. Kau mungkiri tapi kau tak mampu menguburnya.
- PETUALANG A : Anggang Gading? Lambang segala tujuan? Kenapa harus dinyatakan dalam lambang. Kenapa lambang jadi penting daripada tujuan. Negeri yang malang. Manusia-manusia kebingungan. Sekarang kukatakan padamu, perempuanuan rewel. Semua itu hanya nol besar. Dibuat dan disepakati karena ragu kepada Sang Pencipta Semesta! Tanah berubah jadi gersang dan membatu bukan karena kutukan. Bukan karena Anggang Gading ... hilang! Semuanya karena mendustai nikmat yang telah diberikan Penciptanya.
- PEREMPUAN : Di puncak ini aku melihat segalanya, di puncak ini kau ragukan semuanya.
- PETUALANG A : Aku banyak melihat kekurangannya, sementara semua orang diam membenarkannya.
- PEREMPUAN : Apalagi yang kurang daripadanya?
- PETUALANG A : Anggang Gading bukan sesuatu yang pantas dijadikan lambang. Burung besar berparuh gading itu dibuat oleh orang-orang nekad

dan bodoh yang kehilangan kepercayaan. Mereka kalap menempuh hidup dan sangsi pada tujuannya.

PEREMPUAN : Sudah kuduga, sudah kuduga. Mungkirilah sepuasnya setelah itu warisilah selamanya.

PETUALANG A : Kumungkiri selamanya.

PEREMPUAN : Bagi seorang pewaris, tekad seperti itu sangat baik.

ROMBONGAN LELAKI DAN ROMBONGAN PENDATANG MENGURUNG PETUALANG A.

SEMUA : Ini pencurinya! Bajingan! Biadab!

PEREMPUAN : Dia bukan pencuri. Dialah pewaris yang kita nanti.

SEMUA : Pencuri mayat bukan pewaris! Petualang tengik!

PETUALANG B : Akhirnya kau menerima tuduhan itu seorang diri.

PETUALANG A : Tapi jelas aku bukan pencuri.

PETUALANG B : Kalau bukan pencuri, siapa!

PEREMPUAN : Jangan kasar padanya. Dia datang untuk menguburkan mayat ibunya.

LELAKI : Tidak. Kami telah menemukan siapa pewarisnya. Beri tahu perempuan itu. Kita telah punya pewaris.

LELAKI : (MEMPERKENALKAN PETUALANG B) Inilah dia. Pewaris Anggang Gading! Berikan hormat kita pada penyelamat!

PARA LELAKI MEMBERIKAN HORMAT.

PETUALANG B : Ayo. Semuanya hormat.

YANG LAIN MENJADI RIBUT. KELOMPOK PENDATANG MEMPERKANALKAN PETUALANG C.

- PENDATANG : Dia telah mengatakan sendiri sebagai pewaris!
Dan sudah disahkan.
- PEREMPUAN : Sudah kuduga, sudah kuduga. Setiap orang akan mengakui dirinya sebagai pewaris. Yang menjadi soal bagaimana mengetahui siapa pewarisnya yang sah.
- PENDATANG2 : Dia sah sebagai pewaris!
- LELAKI2 : Ini satu-satunya di dunia!
- PEREMPUAN : Pemilihannya nanti tentulah berdasarkan suara terbanyak.
- LELAKI : Dan pewaris yang kau calonkan ternyata pencuri.
- PENDATANG : Tidak ada kesempatan untuk dipilih!
- PEREMPUAN : Tentu. Hanya aku sendiri yang menganggap dia pewaris. Misalkan aku benar dan dia betul-betul pewaris, tapi karena suaraku hanya satu tentu tidak diterima.
- LELAKI : Persoalannya bukan persoalan suara terbanyak. Tapi yang sah sebagai pewaris.
- PEREMPUAN : Yang bicara itu tentu dari rombongan yang menganggap dirinya besar.
- PENDATANG : Katakan kau sebagai pewarisnya dan yakinkan semua pihak.
- PETUALANG C : Ha? Bagaimana?
- PENDATANG : (MENGANCAM) Katakan.
- PETUALANG C : Baik, baik.
- PENDATANG : Sekarang dengar! Dia akan bicara sebagai bukti bahwa dia adalah pewaris yang sah.
- PETUALANG C : Saudara-saudara. Akhir kutukan dari Anggang Gading adalah keraguan semua orang terhadap siapa pewarisnya yang sah. Tapi di saat keraguan itu sampai pada puncaknya, akan muncul seseorang yang memberanikan dirinya menyebut dirinya pewaris.

- PENDATANG : Sekian!
- PENDATANG2 : Memang dialah orangnya. Sah!
- LELAKI : Giliranmu sekarang. Katakan kau sebagai pewarisnya.
- PETUALANG B : Berapa kali harus kuulang?
- LELAKI : (MENGANCAM) Katakan agar mereka percaya.
- PETUALANG B : Baik. Saudara-saudara. Persoalan pewaris bukanlah persoalan keberanian untuk menyebut diri sebagai pewaris. Pewaris yang benar adalah seorang yang bijaksana, lembut hati dan selalu tersenyum pertanda kelapangan pandangannya melihat masa depan.
- LELAKI : Cukup!
- LELAKI : Memang dia orangnya.
- LELAKI2 : Satu-satunya di dunia!
- PEREMPUAN : Kau bagaimana?
- PETUALANG A : Aku bukan pewaris. Aku pencuri mayat.
- SEMUA : Betul, betul. Dia pencuri yang jujur.
- PEREMPUAN : Tidak! Aku tahu betul siapa pewarisnya! (MEREKUT TIGA BUAH CANGKUL DARI MEREKA DAN MEMBERIKAN KEPADA KETIGA PETUALANG) Ketiganya harus menguburkan mayat! Siapa yang berhasil menggali tanah ini, dialah anak yang sah dari ibunya yang meninggal. Dialah pewaris Anggang Gading itu.
- LELAKI : Cara yang baik. Akan terbukti nanti dusta perempuan itu.
- PENDATANG : Ya. Tak seorang pun mampu menggali tanah.
- LELAKI : Cara seperti itu sudah ketinggalan. Persoalan pewaris bukanlah persoalan kekuatan menggali kuburan.
- PEREMPUAN : Tapi adalah wajar bila anak dapat mengubur-

kan mayat ibunya ... Bila ketiga orang itu tidak sanggup, maka mereka adalah lelaki pembohong turun-temurun. Mulailah.

LELAKI : Sayembara dimulai.
PEREMPUAN : (MENAMPAR LELAKI ITU) Jangan sinis!

KETIGA PETUALANG ITU RAGU. PARA LELAKI DAN PARA PENDATANG BERUSAHA AGAR CALONNYA MENGAMBIL CANGKUL.

PEREMPUAN : Kau juga harus ikut.

PETUALANG A : Aku tidak setuju dengan cara seperti ini.

PEREMPUAN : Sebagai manusia, apakah kau tidak mau menguburkan ketiga mayat yang telah kau bawa?

PETUALANG A : Aku bukan pewaris, percuma diikuti cara begini.

PEREMPUAN : Kau manusia harus menguburkan yang mati.

SEMUA : Alah, kalau dia tidak mau jangan dibujuk!

PEREMPUAN : Diam!

LELAKI : Berilah tanda mulai.

PEREMPUAN : Baik. Akan dimulai suatu keajaiban. Bila salah seorang dari ketiga calon pewaris ini berhasil menggali kuburan, seorang pun tidak boleh meragukan keberhasilannya. Tanah ini sama kerasnya, cangkulnya sama besinya, kekuatan mereka pun sama. Tak ada yang lebih dan yang kurang. Yang akan membedakan nanti adalah keikhlasan seseorang menjadi pewaris dan betul-betul turunannya.

LELAKI : Cukupkan pidato.

PENDATANG : Berikan komando.

PEREMPUAN : Baik. Sekarang mulai! Mulai!

PETUALANG B DAN C MULAI TAKUT MEMEGANG CANGKUL.

- PETUALANG C : Bagaimana caranya memegang cangkul?
- PENDATANG : Apa kau belum pernah memakainya?
- PETUALANG C : Belum. Aku bukan turunan petani.
- PENDATANG : (MENGAJARKAN) Begini. Ya, ya. Ayun lebih keras. Ya ya. Hati-hati, kakimu.
- PETUALANG C : Baik.
- LELAKI : Tunggu apa lagi.
- PETUALANG B : Aku sedang mengerahkan tenaga.
- LELAKI : Kau punya tenaga dalam? Bagus sekali.
- PETUALANG B : Jangan bilang pada yang lain. Aku anak se-orang dukun.
- LELAKI : Mulailah.
- PETUALANG B : Tenaganya belum datang. Tunggulah.
- PEREMPUAN : (MENANGIS DI KAKI PETUALANG A) Kalau kau diam, kalau kau diam, ibumu takkan tenteram. Kuburkanlah dia dengan baik.
- PETUALANG A : Aku bukan anaknya. Bukan. Bukaaaaaan!
- PEREMPUAN : Kau merasa bersalah, karenanya kau menutup diri. Nak, mayat itu, mayat itu, tugas kita. Kuburkan mereka dengan baik.
- PETUALANG A : Tidak lucu. Berdirilah. Jangan menangis, aku benci. Apa kau kira tanah akan jadi subur dengan memperlombakannya seperti ini? Tidak bukan?
- PEREMPUAN : (MERANGKUL PETUALANG A DAN MENCIUM-CIUMNYA) Nak, nak, nak. Ayolah. Ayolah. Kau harus berhasil.
- PETUALANG A : Lepaskan aku! Lepaskan! Aku jangan dipaksa mengikuti kekonyolan ini! Bajingan! Biadab! Kupatahkan cangkul ini! Patah! (CANGKUL ITU DIHEMPASKANNYA KE TANAH)

SEMUA ORANG TERKEJUT. CANGKUL ITU TELAH MEMBENTUR TANAH YANG LEMBUT SEKALI. PEREMPUAN BERLARI KE ARAH ITU. DIAMBILNYA TANAH, DIGENGGAMNYA DAN DIBAWANYA BERLARI KE MANA-MANA.

PEREMPUAN : O, kesuburan, kesuburan, kesuburan..
Akhirnya, akhirnya, akhirnya ..

KELOMPOK PENDATANG DAN KELOMPOK LELAKI MENJADI RIBUT. MEREKA BERBISIK-BISIK SESAMANYA. KEDUA PETUALANG IKUT DALAM BISIK-BISIK ITU. MEREKA MUNDUR PERLAHAN DAN MEMANDANG DENGAN KEBENCIAN KEPADA PETUALANG A DAN PEREMPUAN. SEREMPAK MEREKA BERTERIAK.

SEMUA : Pewarisnya harus yang sah!

PETUALANG A MENGAMBIL CANGKULNYA KEMBALI. PEREMPUAN BERLARI MEMELUKNYA.

PEREMPUAN : Kedatanganmu seperti tidak dipercaya.

PETUALANG ITU DIAM.

MATAHARI BERPIJAR DI CELAH-CELAH BUKIT BATU, TAJAM MENUSUK UNDAK-UNDAKAN PASIR YANG TIDAK MENJANGKANKAN KESUBURAN. PARA PENDATANG BEKERJA GIAT MENCANGKUL TANAH. PARA LELAKI IKUT BEKERJA TETAPI MEREKA DIUSIR PANAS PASIR, LALU DUDUK KEMBALI DI TEMPAT YANG TEDUH

- LELAKI : Kutukan akan terus berlangsung karena pewaris itu bukan pewaris yang sebenarnya.
- LELAKI : Tapi semua orang telah sepakat memilihnya.
- LELAKI : Bukan sepakat. Suara yang sedikit ditelan oleh suara yang banyak.
- LELAKI : Sekarang dia akan membuat gantinya. Apakah itu mungkin? Bukankah itu hanya kesombongannya saja.
- LELAKI : Bagi kekuasaannya mungkin.
- LELAKI : Benar apa yang dikatakan perempuan itu. Pewaris yang sah adalah seseorang yang dapat menggali tanah. Bukankah tanah ini kembali seperti semula setelah mayat-mayat itu dikuburkannya.
- LELAKI : Ya. Kini aku yakin. Maksudnya menggali tanah ialah menyuburkan tanah.
- LELAKI : Sekarang. lihat. Tanah telah dapat digali, dicangkul. Begitu lembutnya. Tapi tidak mengandung air. Kita tidak dapat menanam apa pun selain kekecewaan.

- LELAKI : Inilah kutukan. Inilah kutukan. Pewarisnya dipilih, bukan yang sah!
- LELAKI : Kita selalu saja lambat bertindak. Sekarang pewarisnya disekap dalam gua bersama perempuan itu.
- LELAKI : Kita harus dapat melepaskan keduanya.
- LELAKI : Dan segera dinobatkan jadi pewaris.
- LELAKI2 : Tentu, tentu.
- LELAKI : Tapi dia bertahan tidak akan mewarisi Anggang Gadingnya. Ini yang menyulitkan.
- LELAKI : Bila kita datang bersama-sama tanpa memaksa dan atas dasar kelanjutan kehidupan bersama, pasti dia mau.
- LELAKI : Dan kita memang belum pernah membicarakan sebelumnya.
- LELAKI : Makanya kita datangi sekarang.
- LELAKI : Dia pewaris tapi tidak merasa dirinya sebagai pewaris. Malah merasa sebagai pemberontak, pendatang baru, orang asing, pengumpul mayat dan segala alasan yang dapat mencurigakan.
- LELAKI : Dia menguji kesetiaan kita. Bukankah kesetiaan, kesepakatan sebagian dari Anggang Gading.
- LELAKI : Yaya. Di sini kuncinya. Mari kita menemukannya.
- LELAKI : Gua itu dikawal ketat. Tidak diizinkan masuk selain orang-orang kepercayaan.
- LELAKI : Curang. Mulanya pewaris akhirnya penguasa.
- LELAKI : Itu biasa. Di mana-mana pun juga seperti itu. Apalagi dalam kekuasaan.
- LELAKI : Pewaris bukan penguasa. Tapi telah disalahkan oleh pewaris kita yang sekarang.

- Kita toh tidak akan membunuhnya tapi dia selalu berjalan dikawal algojo.
- LELAKI : Dia telah membuat jarak dengan kita. Padahal dia hanya sebagai seseorang yang diangkat. Bukan pewaris yang sah.
- LELAKI : Mulut, mulut. Beri celana mulutmu agar bicaranya lebih sopan.
- LELAKI : Peduli! Sekarang Anggang Gading akan diganti. Betapa konyolnya.
- LELAKI : Tapi kita juga ikut mengusulkan penggantian itu.
- LELAKI : Tidak. Kita hanya mengikuti keinginannya.
- LELAKI : Kita cuma pengganggu yang baik.
- LELAKI : Ayo ke sana. Kenapa harus bicara terus.
- LELAKI : Bagaimana?
- LELAKI : Caranya?
- LELAKI : Pokoknya ke sana.
- LELAKI : Jangan nekad. Bila ketahuan kita disekap.
- LELAKI : Pengawal gua itu harus kita sekap lebih dulu.
- LELAKI : Belum masanya mengadakan pemberontakan.
- LELAKI : Ini bukan pemberontakan, jangan salah sangka. Kita hanya berusaha menemui seseorang yang disekap tanpa diadili.
- LELAKI : Seseorang yang telah berjasa imbalannya bukan gua gelap.
- LELAKI : Kalau kita pergi, orang-orang itu akan mengadu.
- LELAKI : Itu artinya cambuk.
- LELAKI : Pokoknya, kita mau ke sana kan. Ya. Ayo. Berangkat.
- LELAKI : Itu. Itu. Penjilat-penjilat yang rajin itu. Nanti dia melapor.
- LELAKI : Gampang. Ayo berangkat.

PENDATANG2 : (BERHENTI BEKERJA) Ke mana?

LELAKI : Ke gua! Pasti kau takkan percaya.

PENDATANG2 : Tentu, tentu. Kami tak percaya.

PARA LELAKI BERANGKAT KE GUA.
BEBERAPA PENDATANG BERHENTI BE-
KERJA.

PENDATANG : Makin banyak saja orang-orang ke gua.

PENDATANG : Mereka tidak puas pada pewaris yang telah dipilihnya.

Betapa konyolnya mereka.

PENDATANG : Kita lebih konyol lagi. Mengolah tanah yang tidak dapat menumbuhkan apa-apa.

PENDATANG : Sementara Anggang Gading siap. Jangan mencoga lagi menyangsikan. Nanti dia hilang lagi dan kutukan akan bertambah berat.

PENDATANG : Kapan bisa selesai.

PENDATANG : Mungkin seumur kita, tapi tidak menjadi soal. Turunan kita berikutnya tentu akan lepas dari kutukan.

PETUALANG B : (DATANG TERGESA) Terlalu. Betul-betul keterlalu! Disekapnya seorang perempuan tua dan seorang lelaki di dalam gua! Padahal lelaki itu telah memberikan jasa, mencangkul tanah untuk menguburkan mayat, kemudian meratakan jalan kita. Tapi sampai di sini, dia malah disekap. Siapa yang tidak dapat menghargai jasa orang lain pasti ditimpa kutukan. Lihat! Tanah lembut tapi kering! Saudara-saudara. Bila ingin selamat kita harus meninggalkan negeri ini. Aku telah menemukan sebuah dataran yang baik untuk tempat tinggal kita selama beberapa turunan. Ayolah. Sekarang saatnya berangkat. Pewaris kita yang sombong itu sekarang sedang berkumpul dengan beberapa orang yang menganggap diri

ahli Anggang Gading. Ayolah. Berdiri untuk masa depan kita! Ayo!

PARA PENDATANG BINGUNG, MEREKA BERBISIK-BISIK.

- PENDATANG : Jauhkah tempat itu.
- PENDATANG : Suburkah tanah di situ.
- PETUALANG B : Kita harus berusaha menjadikannya subur.
- PENDATANG : Berapa lama kita berusaha.
- PETUALANG B : Yang penting untuk turunan kita selanjutnya.
- PENDATANG : Wah. wah, wah. Siapa kita sebenarnya.
- PETUALANG B : Cukup. Kalau kau tidak mau pergi, ya sudah.
- PENDATANG : Bila aku mengikutimu, apakah kau akan mengaku juga nanti sebagai pewaris Anggang Gading?
- PETUALANG B : Apa ada pewarisnya selain aku? Tidak bukan?
- PENDATANG : Kalau begitu, pergilah sendiri.
- PENDATANG : Aku ikut.
- PETUALANG B : Alasannya harus kuat. Jangan asal ikut-ikutan.
- PENDATANG : Aku mencoba membebaskan diri dari Anggang Gading.
- PETUALANG B : Tapi ingat, aku pewarisnya.
- PENDATANG : Masa bodoh. Setidaknya kau jadi temian seperjalanan.
- PETUALANG B : Aku tidak berani pergi dengan orang macam ini.
- PENDATANG : Tapi aku telah memutuskan untuk pergi.
- PETUALANG B : Ha? Memutuskan?
- PENDATANG : Ayolah. Kenapa ragu.
- PETUALANG B : Apakah tidak ada lagi yang mau ikut?
- PENDATANG : Aku.
- PETUALANG B : Alasannya?

PENDATANG : Aku pun sanggup membuat Anggang Gading yang lain.

PETUALANG B : Artinya nanti kau akan berlawanan denganku.

PENDATANG : Kenapa takut. Ayolah. Kalau kau pewarisnya, aku akan membuat warisannya.

PETUALANG B : Belum apa-apa kau sudah menyinggung perasaanku.

PENDATANG : Ayolah.

PETUALANG B : Tunggu.

PENDATANG : Sekarang saatnya bukan?

PETUALANG B : Kita tunggu yang lain.

PENDATANG : Tunggu apa lagi!

KEDUA PENDATANG MENYERET PETUALANG B KELUAR.

PETUALANG B : (KETAKUTAN) E, e, e, aku dibawa ke mana? Aku dibawa ke mana? Tunggu yang lain, e, e, e, ke mana kita.

KETIGANYA MENGHILANG. BEBERAPA PENDATANG MULAI GUSAR.

PENDATANG : Biar dirasanya kutukan itu!

PENDATANG : Belum apa-apa dia sudah memungkiri Anggang Gading.

PENDATANG : Sombong. Mau membuat Anggang Gading segala.

PENDATANG : Pengetahuannya cuma segini!

PENDATANG : Orang bodoh tak tahu kebodohnya.

SEORANG LELAKI PEMBAWA BERITA DATANG MEMUKUL GONG.

PEMBERITA : Kabar gembira! Kabar gembira! Anggang Gading telah mulai dicipta. Aku memberitahukan kepada semua orang, agar lebih giat bekerja. Beberapa waktu lagi kutukan akan

punah setelah Anggang Gading selesai. Tanah kembali mengandung air. Kesuburan telah berada di tangan kita. Kesuburan! Jangan putus asa. Teruslah bekerja. Bekerja! Kabar gembira! Teruslah bekerja!

PENDATANG : Bagaimana bentuk Anggang Gading yang baru?

PEMBERITA : Seperti aslinya! (KELUAR TERGESA)

PENDATANG : Apakah mungkin dibuat seperti aslinya?

PENDATANG : Kemungkinan selalu ada.

PENDATANG : Kita lihat?

PENDATANG : Ayolah.

PENDATANG : Ayo, melihat Anggang Gading!

SEMUA KELUAR GEMBIRA. BEBERAPA LELAKI DATANG.

LELAKI : Banci terbesar di abad ini!

LELAKI : Bajingan! Tidak mau mempertahankan harga diri, sikap dan kehormatannya.

LELAKI : Kalau tahu sebelumnya, kubawakan dia rok dan blus!

LELAKI : Hanya lelaki biasa!

BEBERAPA LELAKI DATANG LAGI.

LELAKI : Gua yang gelap telah melumatkan sikapnya. Ini wajar sebagai seorang yang disekap.

LELAKI : Tapi tidak wajar kalau dia ikut merencanakan pembuatan Anggang Gading.

LELAKI : Justru jadi wajar karena dia pun ingin selamat.

LELAKI : Kukira karena terpaksa.

LELAKI : Mestinya dia harus menolak.

BEBERAPA LELAKI DATANG LAGI.

LELAKI : Semua ini atas anjuran perempuan itu.

- LELAKI : Perempuan rewel! Dia tahu betul siapa pewaris yang sah. Tapi mulutnya dikuncinya untuk kesenangannya.
- LELAKI : Kedua orang itu tentu dibayar mahal sekali. Kalau tidak mereka tidak akan mau.
- LELAKI : Pasti kutukan yang lebih besar akan datang!
- LELAKI : Harus dicegah! Anggang Gading yang dibuat itu hampir selesai.
- LELAKI : Bagaimana caranya?
- LELAKI : Ah. Kita selalu terlambat merubah keadaan.
- PETUALANG B DAN KEDUA PENDATANG MASUK LAGI.
- PENDATANG : Loyo! Pengecut! Apa kau masih dapat disebut lelaki!
- PETUALANG B : Kita tidak boleh tergesa. Pikiran yang sempurna tidak lahir dalam sesaat.
- PENDATANG : Makanya membuat rencana harus matang.
- PENDATANG : Kalau mentalmu keong jangan mencoba keluar dari sini.
- LELAKI : Tunggu, tunggu. Jangan berkelahi dulu. Rencana apa yang kalian buat? Pembatalan Anggang Gading?
- PENDATANG : Ini urusan lain.
- PENDATANG : Kau dari gua kan? Bagaimana pahlawanmu?
- PENDATANG : Srikandinya masih rewel?
- LELAKI : Dia bukan pahlawan tetapi pewaris.
- LELAKI : Dan menjual diri untuk keselamatannya.
- LELAKI : Kita cukup panik dengan pewaris-pewaris gadungan semacam itu.
- LELAKI : Jangan panik. Ini aku. Silakan angkat menjadi pewaris.
- LELAKI : Monyet! Pewaris harus turun-temurun dalam pertalian darah.

- LELAKI : Darahmu bertalian dengan darah siapa?
- LELAKI : Darah banci!
- BEBERAPA PENDATANG YANG PERGI MELIHAT ANGGANG GADING KEMBALI DENGAN KESAL SEKALI.
- PENDATANG : Gila! Melihatnya saja harus membayar!
- PENDATANG : Padahal yang dibikannya belum tentu benar!
- PENDATANG : Alamat yang buruk. Dia telah mulai mencari kekayaan.
- LELAKI : Bagaimana? Sudah selesai Anggangnya?
- PENDATANG : Hampir, hampir. Begitu selalu pemungut karcisnya mengatakan.
- LELAKI : Dia telah merobah tujuan. Anggang Gading bukan persoalan dagang.
- LELAKI : Kutukan pasti akan datang lebih hebat lagi.
- LELAKI : Salah seorang dari tiga orang asing mungkin pendatang, atau bajingan atau petualang telah kita jadikan pewaris. Inilah kutukan Anggang Gading yang tak tertahankan.
- PETUALANG B : Apa? Petualang? Bajingan? Kau kira aku datang ke sini karena ingin menjadi pewaris? Tidak! Aku ingin menemui ibu, istri dan anakku.
- PENDATANG : Tadi kau mengatakan dirimu sebagai pewaris. Kenapa tiba-tiba jadi kacau.
- PETUALANG B : Aku telah bicara sejujurnya beberapa kali, tapi aku dianggap menantang pewaris yang sekarang. Aku bukan menantang siapa pun. Kau, kau, kau, kau, mungkin adikku, kakakku atau familiku yang telah lama kutinggalkan. Kita jangan ..terlibat dalam hal-hal yang tidak jelas. Dongeng Anggang Gading itu telah merusak segala sendi kehidupan. Kita harus membebaskan diri. Harus pergi dari sini. Walaupun di sini negeri kita, tapi harus rela

melepaskannya kalau kutukan tak berkurang. Beribu Anggang dibuat sebagai ganti, hasilnya akan sama. Kutukan, katamu. Sebenarnya adalah penderitaan yang tak kunjung lepas selagi masih hidup. Yaya. Kau telah mengangapku petualang atau bajingan. Terima kasih. Selamat tinggal negeriku. Tinggallah kalian dalam kepalsuan pewarisnya, kepalsuan Anggang Gadingnya. Tapi nanti, setelah berhasil mendapatkan dataran yang subur, aku akan mengajakmu ke sana. Semua. Di sana kita hidup tanpa Anggang

PETUALANG B KELUAR.

SEMUA : E, tunggu! Tunggu!

LELAKI : Aku ikut.

LELAKI : Aku ikut.

KEDUA LELAKI ITU MENYUSUL PETUALANG B YANG SUDAH PERGI.

PENDATANG : Omong kosong! Mentalnya keong!

PENDATANG : Aku tahu siapa dia. Pembual! Pengimpi!

PEMBERITA MASUK SAMBIL MEMUKUL GONG BEBERAPA KALI. DIKUTI SEORANG ALGOJO MEMEGANG CAMBUK.

PEMBERITA : Kumpul! Kumpul!

SEMUA ORANG BERKUMPUL. PETUALANG B BERSAMA DUA LELAKI MASUK. BEBERAPA LELAKI MENEMUI PETUALANG ITU.

LELAKI : Kenapa tidak jadi pergi?

PETUALANG B : Semua harus berkumpul di sini.

PENDATANG : Ya kan. Benar apa yang kukatakan.

PENDATANG : Semaunya mempermainkan kita.

PETUALANG B : Jangan salah sangka. Soalnya tidak ada jalan keluar. Yang ada cuma jalan masuk.

PEMBERITA : (MEMUKUL GONG) Kumpul! Kumpul!

BEBERAPA ORANG DATANG LAGI. PEMBERITA MEMUKUL GONG LEBIH KERAS. SEMUA ORANG DIAM MENDENGARKAN.

PEMBERITA : Kabar gembira! Kabar gembira! Anggang Gading ternyata dapat diselesaikan dalam tempo yang pendek sekali. Semua ini berkat keahlian pewaris kita yang bijaksana.

SEMUA : Syukur, syukur. Kutukan tentu akan lebur.

PEMBERITA : Ya. Kutukan akan punah diusir Anggang kita yang gagah.

SEMUA : Syukur, syukur. Bagaimana gagahnya?

PEMBERITA : Akan kuceritakan selengkapnya, sebagai hadiah pewaris kepada kita. Dengarkan. Dengarkan.

(MEMUKUL GONG BEBERAPA KALI, LALU BERCERITA DENGAN SEDIKIT BERNYANYI) .

Matanya berlian dan merjan - dadanya perak disulam - sayapnya bintang buatan - ekornya cemara malam - badannya gembur-gemburan - hatinya batu manikam - kakinya busa sepatu tembaga - paruhnya besi dituang - lidahnya kata bercabang - darahnya sepanas bara!
(GONG)

Terbangnya setinggi awan - makannya di telapak tangan - tidurnya di punggung kawan - pandangan ke arah kanan - warnanya menyebar kesuburan - bentuknya menghias masa depan (GONG)

Bila rumput tak hijau hujan tak turun - sawah rengkah tanah tak basah - ternak terkapar diserang wabah - ilalang tumbuh di ladang kemarau yang panjang - anak-anak mati muda

diserañg lapar - negeri lengang penduduk
berkurang - maka Anggang Gading kita yang
gagah - akan merobah segalanya!

(GONG)

Bila malam tak tenteram siang tak terang -
fajar tak lagi memutih di ujung pebukitan -
petang tak kemerahan - bulan tak keemasan -
bintang tak berpencaran - bila kemurungan
menjalari kehidupan - maka Anggang Gading
kita yang gagah akan merubah semuanya!

(GONG)

- SEMUA : Syukur, syukur!
- PEMBERITA : Begitulah Anggang Gading yang gagah.
- SEMUA : Berapa tingginya?
- PEMBERITA : Setinggi pandangan.
- SEMUA : Besarnya?
- PEMBERITA : Sebesar kemauan.
- SEMUA : Kerasnya?
- PEMBERITA : Sekeras kekerasan.
- SEMUA : Kuatnya?
- PEMBERITA : Sekuat kekuatan.
- SEMUA : Beratnya?
- PEMBERITA : Seberat hasrat (GONG)
- SEMUA : Syukur, syukur. Semua tambah kabur.
- PEMBERITA : Semua jelas bagai siang (GONG) Anggang Ga-
ding akan diresmikan dalam tatacara lama un-
tuk menyemai segala harapan.
Datanglah ke pesta Anggang! (GONG)
Bawalah sembah dan juadah! (GONG)
Bawalah berkat dan nikmat! (GONG)
Yang mangkir dalam gua gelap akan disekap!
(GONG DIPUKUL BEBERAPA KALI DAN
DIA PUN PERGI)
- SEMUA ORANG BINGUNG. TAPI SETE-

LAH DILIHATNYA ALGOJO MENGGERAK-GERAKKAN CAMBUK, MEREKA TIBA-TIBA MENJADI GEMBIRA.

SEMUA : Ke pesta Anggang! Ayo!

SEMUANYA KELUAR BERNYANYI-NYANYI DAN MENARI-NARI. ALGOJO TERSENYUM ROBOT KEPADA KITA DAN DIA PUN PERGI.

SEMUA ORANG MASUK LAGI. MEREKA TANPA PAKAIAN. MENARI-NARI DIIRINGI BUNYI GENDANG YANG KERAS SEKALI. SEMACAM TARIAN ORANG-ORANG PRIMITIF. SUGESTIF DAN MAGIS. SAMPAI MEREKA LETIH TIDAK SADARKAN DIRI.

PEREMPUAN MASUK. DIA MENANGIS. DIIRINGI PETUALANG C.

PETUALANG C : Adakah sesuatu yang kurang?

PEREMPUAN : Tidak. Tidak. Semuanya seperti telah kuduga.

PETUALANG C : Apakah Anggang Gading kita sudah seperti aslinya?

PEREMPUAN : Aslinya juga seperti yang kuduga.

PETUALANG C : Jadi kau tidak tahu pasti bentuk aslinya.

PEREMPUAN : Tapi aku menghafal ceritanya.

PETUALANG C : Kau yakin cerita itu tidak salah?

PEREMPUAN : Kuhafal setiap hari. Tapi Anggang Gading yang kau buat itu ternyata dusta besar!

PETUALANG C : Tidak. Soalnya, Anggang Gading tidak boleh dilihat sebelum waktunya. Aku tidak mau Anggang Gading itu hilang dan meninggalkan kutukan lagi.

PEREMPUAN : Kapan waktunya? Setelah mereka mati? Atau setelah kau mati?

PETUALANG C : Semua orang ingin Anggang Gading. Mereka ingin Anggang Gading punya pewaris. Aku telah menyediakan diri sebagai pewaris dan pembuat Anggang, untuk ketenteraman hidup mereka.

PEREMPUAN : Tapi mereka kau tipu habis-habisan. Bahkan kau pungut biaya yang besar dari mereka.

PETUALANG C : Aku bukan menipu, tapi menafsirkan. Kutan-nya padamu berapa tinggi Anggang Gading itu harus dibuat. Kau jawab, tingginya setinggi pandangan. Luasnya? Luasnya seluas pemikiran. Bagaimana aku harus membuat ukurannya? Bagaimana harus diukur? Itulah sebabnya Anggang Gading dirahasiakan.

PEREMPUAN : Di sini letak salahnya.

PETUALANG C : Aku telah menafsirkan menurut keluasan pemikiranku. Anggang itu ada tapi tidak boleh dilihat sebelum waktunya.

PEREMPUAN : Kenapa harus diukur tinggi, luas, besar atau beratnya menurut kenyataan. Semua itu lambang. Ah, kau. Kau berusaha masuk ke dalam lambang itu tapi kau tak mengerti apa sebenarnya lambang.

PETUALANG C : Aku mengerti. Tapi mereka mendesakku membuat Anggang Gading.

PEREMPUAN : Mereka hanya mengikuti keinginanmu. Kau ingin mencoba segalanya, termasuk jadi pewaris dan pembuat lambangnya. Tapi kau terlalu dangkal mengartikan kata, kau tak paham kiasan. Bagaimana nanti kalau mereka bertanya - sudah sampailah waktunya melihat Anggang Gading? - Atau, di mana disimpan Anggang Gading kita? Bagaimana kau menjawabnya? Menipu lagi? Apa tipumu tidak akan ketahuan nantinya? Jangan mengira mereka itu bodoh, lugu atau tak punya pikiran. Dengan cara seperti ini kau telah menghi-

hina kemanusiaan. Sebenarnya kau bukan pewaris. Tapi aku menghargaimu karena kau mau berbuat untuk ketenteraman orang banyak walau sesaat dengan cara yang salah. Teruslah berbuat baik. Nah, lihat. Mereka bangkit. Mereka mulai sadar diri.

SEMUA ORANG BANGKIT. MEREKA MENEMUI PEREMPUAN DAN PETUALANG ITU.

- SEMUA : Kutukan tidak berhenti biar Anggang Gading telah diganti.
- PEREMPUAN : Telah kuduga sebelumnya.
- PETUALANG C : Masih adakah persyaratannya yang kurang?
- SEMUA : Sebutkanlah kekurangannya agar kita lepas dari kutukan.
- PEREMPUAN : Apakah kau benar-benar akan terus membantu mereka?
- PETUALANG C : Tentu. Kutukan harus segera dihentikan.
- PEREMPUAN : Apakah kau sanggup?
- PETUALANG C : Kenapa tidak. Untuk negeri ini aku bersedia mengorbankan apa saja.
- SEMUA : Benar, benar pewaris. Kaulah gantungan harapan kami.
- PETUALANG C : Sebutkanlah kekurangannya. Aku ingin menyempurnakannya.
- PEREMPUAN : Anggang Gading adalah sakti. Karenanya tidak boleh dibuat sembarangan, atau dibuat untuk menandinginya. Dia utuh tidak boleh dibanding, dengan apa pun juga. Karena itu, bila Anggang Gading telah siap pembuatnya harus dibunuh.
- PETUALANG : Ha? Sampai sejauh itu?
- PEREMPUAN : Syarat kesaktian itu terlalu mahal memang. Tapi bila tidak dipenuhi kutukan akan lebih

berat menimpa karena Anggang Gading yang baru dianggap palsu. Tak perlu disangsikan karena aku menghafalnya setiap saat.

PETUALANG C : Apa? Aku harus dibunuh?

SEMUA : Agar Anggang Gading menjadi sakti. Untuk mengusir segala kutukan.

PETUALANG C : Tidak. Perempuan ini telah menghasut kalian karena dendamnya disekap dalam gua. Licik!
SEMUA ORANG MAJU MENGELILINGI
PETUALANG C.

SEMUA : Saktikan Anggang Gading.
Saktikan.
Saktikan.
Sakti
Sakti!

TIBA-TIBA PETUALANG C MELABRAK
KERUMUNAN ITU DAN DIA LARI KE
LUAR.

PETUALANG C : (BERTERIAK) Aku bukan pewaris! Aku bukan pewaris!

SEMUA ORANG MENGEJAR PETUALANG
ITU.

SEMUA : Selamatkan kami! Jangan tanggung-tanggung!

PEREMPUAN : Apakah mungkin Anggang Gading itu sakti dengan mengorbankannya? Apakah mungkin?

PETUALANG C MELINTAS. SEMUA
ORANG MENGEJAR. PETUALANG B ME-
LINTAS. SEMUA ORANG MENGEJAR.

PETUALANG C : Aku bukan pewaris. (KELUAR)

SEMUA : (MENGEJAR) Jangan tanggung-tanggung!

PEREMPUAN : E, e, apakah mungkin. Apakah mungkin!

PETUALANG B : Aku bukan pewaris! (KELUAR)

SEMUA : (MENGEJAR) Jangan tanggung-tanggung!

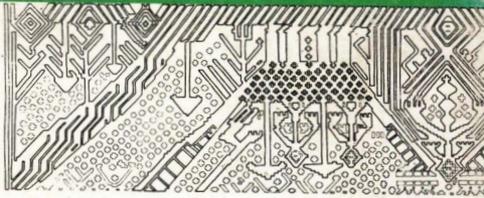
PEREMPUAN : Apakah mungkin?! Apakah mungkin?!

PETUALANG A MUNCUL MENGGOTONG
TIGA MAYAT. SEMUA ORANG TERTE-
GUN. PEREMPUAN TERTAWA TERKE-
KEH-KEKEH.

PEREMPUAN : Hehehe, kau hadir bersama mayat.
DIA KELUAR.

t a m a t





bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

